

**KETELADANAN SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA
TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK BAGI MUSLIMAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

TRISNA ENDAR PUTRI

NIM 17531159

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

PERSETUJUAN

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Trisna Endar Putri mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: KETELADANAN SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK BAGI MUSLIMAH sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup, 21 Juni 2021

Mengetahui:

Pembimbing I,



Dr. Hendra Harmi, M.Pd.

NIP 197511082003121001

Pembimbing II,



Ummul Khair, M.Pd.

NIP 196910211997022001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Trisna Endar Putri
NIM : 17531159
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, 21 Juni 2021
Penulis,



Trisna Endar Putri
NIM 17531159



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kodepos 39119
 Website facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : /In.34/F.TAR/1/PP.00.9/ /2021

Nama : **Trisna Endar Putri**
 Nim : **17531159**
 Fakultas : **Tarbiyah**
 Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
 Judul : **Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Selasa, 31 Agustus 2021**

Pukul : **13.30-15.00 WIB.**

Tempat : **Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Hendra Harmi, M. Pd.
 NIP. 19751108 200312 1 001

Ummul Khair, M. Pd
 NIP. 19691021 199702 2 001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. H. Lukman Asha, M. Pd.I
 NIP. 19590929 199203 1 001

Guntur Putrijaya, S. Sos., MM
 NIP. 19690413 199903 1 005

Mengesahkan
 Depan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Hudaedi, M. Pd.
 NIP. 19650627 200003 1 002

MOTTO

Man Jadda Wajada

Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbil'alamiin* dengan Rahmat dan Hidayah Allah Swt. Skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Diri sendiri yang sudah berjuang dengan rasa semangat yang luar biasa serta rasa sabar dan optimis.
2. Ayah dan Ibu ku tercinta (Bapak Ponimin dan Ibu Atmini) yang selalu mendoakan, merawat dengan penuh cinta dan kasih sayang, menjaga, mendidik, serta memberikan semangat, motivasi, dan senantiasa mendukung di setiap langkah ku. Terimakasih Ayah Ibu selalu mencintaiku dengan sempurna.
3. Adik ku tersayang, Rifky Prasetyo yang saat ini sedang berjuang dalam Pendidikan. Tetap semangat menggapai cita-cita dan semoga selalu diberkahi serta dimudahkan dalam menuntut ilmu dan menjadi anak yang berbakti kepada Ayah dan Ibu.
4. Seluruh keluarga penulis yang telah mendukung dan mendoakan.
5. Sahabat ku Nurul Hasanah, yang selalu memberikan doa, semangat serta motivasi.
6. Kepada Geng ciwi-ciwi: Vika Rahmadayanti, mbak Susi Handriani, Tesya Anugrah Syafitri, dan mbak Vera Referina Eka Putri yang selalu memberikan semangat doa, serta motivasi.

7. Kakak-kakak alumni organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Cahaya Islam IAIN Curup yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah mendoakan serta memberikan semangat.
8. Teman-teman PPL MIM 14 Talang Ulu, teman-teman KKN-DR 55 yang telah memberikan pengalaman-pengalaman.
9. Teman-teman seperjuangan PAI 2017.
10. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang ku banggakan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT atas izin dan limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada bimbingan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya.

Adapun skripsi ini yang berjudul **“Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah”** yang penulis susun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi ditingkat sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Pd., M. Ag., Selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

3. Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
4. Bapak Wandu Syahindra, M. Kom., Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama perkuliahan di IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd., Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ummul Khair, M.Pd., Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama penulis menjalankan perkuliahan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan dalam penulisan skripsi ini.

Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Curup, 21 Juni 2021
Penulis,

Trisna Endar Putri
NIM 17531159

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keteladanan	9
1. Pengertian Keteladanan.....	9
2. Tujuan Keteladanan	10
3. Faktor Pembentuk Keteladanan	11
4. Landasan Keteladanan	12
5. Pentingnya Keteladanan.....	13
6. Metode Keteladanan.....	14
B. Pendidikan Akhlak	19
1. Pengertian Pendidikan.....	19
2. Pengertian Akhlak.....	21
3. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	23
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	23
5. Fungsi Akhlak dalam Kehidupan Manusia	26
6. Konsep Akhlak.....	26
7. Ruang Lingkup Akhlak	27
8. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	30
9. Dasar Pendidikan Akhlak.....	31
10. Hikmah atau Faedah Pendidikan Akhlak.....	34
C. Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah	35
1. Pengertian Muslimah	35
2. Karakteristik Akhlak Muslimah Sejati.....	35
3. Pentingnya Pendidikan Akhlak bagi Muslimah.....	37

D. Telaah Pustaka.....	51
------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Sumber Data.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	57
D. Teknik Analisis Data.....	57
E. Kerangka Berpikir.....	59
F. Instrumen Penelitian.....	60

BAB IV KETELADANAN SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK BAGI MUSLIMAH

A. Biografi Sayyidah Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW.....	62
B. Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	65
C. Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah.....	74

BAB V PENUTUP

A. Simpulan`.....	108
B. Saran-saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

KETELADANAN SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK BAGI MUSLIMAH

ABSTRAK

Perempuan adalah penyangga peradaban. Jika perempuan dalam suatu peradaban tersebut baik, maka peradaban tersebut akan baik. Begitupun sebaliknya. Melihat fenomena Muslimah masa kini yang banyak mengalami kemerosotan akhlak, maka perlunya ada sosok teladan. Keteladanan merupakan suatu hal yang berperan penting terhadap Pendidikan akhlak. Salah satu teladan terbaik bagi para kaum Muslimah adalah Sayyidah Fatimah Az-Zahra. Beliau merupakan putri bungsu dari Baginda Nabi Muhammad SAW dengan Ibunda Khadijah binti Khuwailid. Az-Zahra adalah sosok wanita yang sangat mulia. Keteladanan Az-Zahra dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan role model bagi para Muslimah. perempuan mulia yang mendapat sebutan sebagai *Sayyidatu Nisa'il 'Alamin* (Penghulu perempuan alam semesta) ini merupakan contoh dalam segala hal terkhusus bagi segenap kaum perempuan.

Maka untuk mengungkap hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam kehidupan sehari-hari? 2). Bagaimana keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra tentang Pendidikan akhlak bagi Muslimah? Adapun Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan kata-kata tertulis, pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian kemudian dilanjutkan dengan Teknik analisis data.

Hasil penelitian pustaka ini ditemukan bahwa: 1). Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam kehidupan sehari-hari adalah selalu berbakti kepada orang tua, taat dan patuh kepada suami, seorang ibu teladan dan bertanggung jawab, cerdas, bertakwa kepada Allah SWT dengan sebaik-baik takwa, zuhud, murah hati dan dermawan, memelihara rasa malu, selalu bersyukur, dan senantiasa bersabar dalam segala hal. 2). Keteladanan dalam pendidikan akhlak yang mencakup 3 hal yaitu pertama akhlak kepada diri sendiri, kedua akhlak kepada Allah SWT, dan akhlak terhadap sesama manusia.

Kata Kunci: *Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Pendidikan Akhlak, Muslimah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan adalah penyangga peradaban. Jika perempuan dalam suatu peradaban tersebut baik, maka peradaban tersebut akan baik. Begitupun sebaliknya, jika perempuan dalam suatu peradaban tersebut buruk maka akan rusak pula peradaban tersebut. Kiprah perempuan sejak zaman Nabi Adam a.s sampai saat ini selalu berdampingan dengan laki-laki dalam membentuk sebuah peradaban. Perempuan tidak berdiri sendiri melainkan bersama laki-laki berpikir, berjuang dan menegakkan sebuah peradaban.¹

Allah SWT telah menciptakan manusia dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama memakmurkan alam semesta sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Keduanya sama-sama memakmurkan alam semesta dengan beribadah kepada Allah *Ta'ala* tanpa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam keumuman urusan-urusan agama, baik dalam masalah tauhid dan aqidah, hakikat keimanan, penyerahan diri kepada Allah *Ta'ala*, pahala dan siksa, *Targhib* (motivasi) dan *Tarhib* (ancaman), dan dalam amal-amal keutamaan. Tidak ada perbedaan antara keduanya dalam keumuman syari'at, hak dan kewajiban.²

Dan untuk membangun sebuah peradaban yang baik maka dibutuhkan perempuan-perempuan dengan pilar-pilar keimanan dan ketakwaan serta lurus dalam berakhlak di dalam kehidupannya. Mengingat perempuan merupakan pilar-pilar kehidupan yang memiliki peran sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena baik buruknya suatu keluarga, masyarakat, bahkan suatu bangsa, dan generasi penerus tergantung pada baiknya kaum wanitanya. Di dalam Islam sebaik-

¹ Yanuardi Syukur, *The Best Muslimah "Keteladanan Para Sahabiyah Nabi Muhammad SAW"*, (Solo: Tina Medina, 2018). Cet.1, h viii

² Syaikh Bark Abdullah Abu Zaid, *"Hiraasah Al-Fadilah" (Menjaga Kehormatan Muslimah,)*, (Surakarta: Daar An-Naba'), h. 29

baik wanita adalah wanita yang shalihah. Wanita shalihah adalah wanita yang selalu bertakwa kepada Allah SWT dengan mengamalkan sunah-sunah Rasulullah SAW dan menjauhi larangan-larangannya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (٨٠)

Artinya: “Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) kami tidak Mengutusmu (Muhhammad) untuk menjadi pemelihara mereka”.³

Akan tetapi yang terjadi pada zaman sekarang ini seiring dengan perkembangan teknologi, melihat bahwa banyak kaum Muslimah telah mengalami krisis dalam berakhlak bahkan aqidah. Mereka seperti kehilangan figur teladan tersebut semakin jauh dari agamanya, tidak mengetahui bahkan sudah tidak lagi mengenal teladan sejati yang telah terbukti kebaikan akhlak dan aqidahnya. Mereka seolah lupa dengan yang disabdakan Rasulullah SAW: “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah.” Shalihah adalah karakter yang justru tidak menempatkan pemujaan terhadap fisik wanita sebagai standar untuk mengukur harga diri mereka. Padahal sebenarnya, untuk mendapat sebutan sebagai wanita shalihah yang sebenarnya, keimanan dan ketakwaan lah yang harus ada dalam diri wanita shalihah.

Kecantikan pada dasarnya hanyalah sebagai aksesoris hidup, yang tidak perlu dlebih-lebihkan atau diutamakan. Bukankah kecantikan tidak akan dibawa mati, dan kecantikan wajah belum tentu menunjukkan kecantikan batin. Dan bukankah Allah SWT tidak akan membedakan hamba-Nya dari wajahnya, tetapi dengan amal

³ DEPAG RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 91

ibadah yang dilakukan hamba itu sendiri dalam usaha mendekatkan diri kepadanya.⁴

Banyak para Muslimah yang terjerumus ke dalam kesenangan dunia yang melalaikan dan perlahan menghilangkan jati diri mereka sebagai seorang Muslimah. Banyak diantara para Muslimah mencontoh sesuatu yang terkadang jauh dari syari'at Islam. Kurangnya pemahaman serta ilmu pengetahuan menjadi salah satu pemicu terjadinya kemerosotan akhlak tersebut. Sedangkan akhlak adalah bagian dari iman, dan malu adalah mahkotanya seorang Muslimah.

Malu adalah akhlak, karena malu termasuk bagian dari keimanan, sedangkan keimanan adalah akidahnya orang muslim dan penopang kehidupannya. Rahasia keberadaan rasa malu sebagai bagian dari iman adalah, karena keduanya sama-sama mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.⁵ Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُرْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa terlihat)”.⁶

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar berpesan kepada orang-orang mukmin lelaki, kini perintah serupa ditujukan untuk

⁴ Imam Mundhir Ar-Raisyi, *Wanita dan Harga Diri (Berbagai tingkah laku yang berkaitan dengan harga diri wanita)*, (Jombang: Lintas Media, 2007), h. 145

⁵ Syaikh, Abu Bakar Jabir Al Jazairy, *Minhajul Muslim (Pedoman hidup harian seorang muslim)*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 337

⁶ DEPAG RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 353.

disampaikan kepada wanita-wanita mukminah untuk memelihara kesucian jiwa, serta memelihara pandangan, kemaluan dan menutup aurat.⁷ Sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang terpuji ini mengajak untuk kembali kepada ketaatan kepada Allah SWT dan meninggalkan segala bentuk kebiasaan perempuan jahiliyah berupa perilaku dan sifat-sifat rendah yang dapat menghantarkan ke dalam jurang kesesatan.

Berkaitan dengan fenomena tersebut maka perlunya ada tokoh teladan bagi kaum Muslimah yang bisa dijadikan contoh atau teladan yang bukan hanya sebagai panutan akan tetapi untuk dapat memperbaiki akhlak yang sudah mengalami kemerosotan pada zaman sekarang ini. Bahkan bagi kaum perempuan yang memiliki akhlak yang sudah baik pun tetap membutuhkan teladan atau contoh untuk mengistiqomakan dirinya dalam jalan kebaikan.

Keteladanan merupakan sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh. Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan keinginan bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁸

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* vol 8, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), h. 526

⁸ Dewi Mailiawati, *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri Arjawinangun Kabupaten Cirebon 2013*, h. 9

Pendidikan akhlak merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Dengan adanya pemahaman serta pengetahuan tersebut akan memberikan panduan kepada para Muslimah agar bertindak berlandaskan dengan ilmu. Sehingga apapun hal yang dilakukan akan bernilai kebaikan dan tidak menyimpang dari syariat. Pendidikan akhlak bagi Muslimah tidak terlepas dari ruang lingkup akhlak yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan (alam semesta). Keteladanan merupakan suatu hal yang berperan penting terhadap Pendidikan akhlak. Pada hakikatnya manusia membutuhkan sosok teladan yang dimana manusia cenderung meniru apa yang dilihatnya. Dalam bentuk keteladanan yang dapat dijadikan contoh ada bentuk keteladanan langsung maupun tidak langsung.

Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah teladan ideal bagi segenap Muslimah. Beliau adalah putri bungsu dari Baginda Rasulullah SAW. Dengan Ibunda Khadijah R.A. Beliau merupakan seorang panutan dan cermin bagi kaum perempuan. Beliau adalah seorang gadis teladan, istri teladan, dan contoh yang sempurna bagi seorang perempuan. Dengan keutamaan dan kesempurnaan yang dimilikinya, ia kemudian dikenal sebagai *Sayyidatu nisa'il 'alamin*, yakni “Penghulu perempuan alam semesta”.

Sayyidah Fatimah tumbuh dalam rumah tangga Nabawi yang penuh kasih sayang. Nabi melindungi dan menjaganya dan tekun mendidik beliau agar beliau mengambil bagian yang cukup dari adab, kasih sayang dan nasehat Nabawi yang lurus. Hal yang menggembirakan ibunya, Khadijah adalah sifat Fatimah yang baik, lemah lembut dan terpuji. Dengan sifat itulah Fatimah tumbuh di atas kehormatan

yang sempurna, jiwa yang berwibawa, cinta akan kebaikan dan akhlak yang baik mengambil teladan dari ayahnya Rasulullah SAW yang menjadi contoh agung bagi Fatimah dan sebagai teladan yang baik dalam seluruh tindak-tanduknya.⁹ Begitu mulianya akhlak dari Sayyidah Fatimah Az-Zahra, sehingga beliau patut dijadikan sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) dan seorang wanita inspiratif yang Allah karuniakan keimanan dan ketakwaan serta kemuliaan yang patut menjadi contoh bagi para Muslimah di zaman sekarang ini.

Berangkat dari pribadi penulis yang pernah membaca biografi beliau, putri bungsu dari baginda Rasulullah SAW ini, hingga memunculkan rasa kekaguman terhadap akhlak beliau. Kemudian melihat kondisi kaum Muslimah di zaman sekarang ini. Dengan begitu mulianya akhlak dari Sayyidah Fatimah Az-Zahra, sehingga beliau patut dijadikan sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik). sehingga penulis ingin mencoba menggali dan menganalisa bagaimana sisi keteladanan dari Sayyidah Fatimah Az-Zahra putri bungsu dari Baginda Rasulullah SAW ini sehingga bisa dijadikan tauladan bagi para Muslimah di zaman sekarang ini agar menjadi Wanita Muslimah yang sejati. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra tentang Pendidikan Akhlak bagi Muslimah”.

⁹ Mahmud Mahdi Al Istanbuli & Musthafa Abu Nashr Asy-Syalabi, *Mengenal Shahabiah Nabi SAW*, (Solo: At-Tibyan, 2001), h. 117-118

B. Fokus Masalah

Peneliti akan membatasi masalah pada Keteladanan Sayyidah Fatimah tentang Pendidikan Akhlak bagi Muslimah. berdasarkan konteks masalah yang diuraikan di atas, Pendidikan akhlak ini mencakup tiga hal yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah SWT, dan akhlak terhadap sesama manusia.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra tentang Pendidikan akhlak bagi Muslimah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui bagaimana keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra tentang Pendidikan akhlak bagi Muslimah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini kemungkinan akan menambah pengetahuan dan publikasi tentang keteladanan dari putri bungsu Rasulullah SAW yaitu Sayyidah Fatimah Az Zahra yang patut untuk direnungkan dan diteladani bagi segenap Muslimah di dalam zaman modern sekarang ini.

2. Secara praktis

Hasil telaah ini diharapkan dapat menambah ketakwaan serta keimanan pada diri Muslimah dengan nilai-nilai kemuliaan dan keteladanan yang dimiliki oleh Sayyidah Fatimah Az-Zahra yang merupakan seorang perempuan, anak, istri dan ibu yang mulia dengan segala keutamaan dan keteladanan dalam kehidupannya, sehingga patut dijadikan teladan untuk Muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan bersal dari kata “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh. oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *as-sin* dan *al waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan.”

Teladan dalam term Al-Qur’an disebut dengan istilah *uswah* dan *Iswah* atau dengan kata *al-qudwah* dan *al qidwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.¹⁰ Keteladanan disederhanakan dengan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dicontoh.¹¹

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa keteladanan merupakan hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang berupa kebaikan-kebaikan yang

¹⁰ Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15.1 (2017): 49-65.

¹¹ Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi KeIslaman* 5.1 (2019): 23-42.

terlihat atau tergambar dari orang lain. Keteladanan bisa di contoh dari seseorang secara langsung ataupun tidak langsung misalnya keteladanan dari biografi tokoh-tokoh, buku-buku yang berisi tentang seseorang yang dapat dijadikan sebagai sumber ilmu, Pendidikan, dan akhlak yang baik atau biasa disebut dengan *uswatun hasanah*.

Keteladanan dijadikan sebagai salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan Pendidikan Islam. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT untuk mencapai Ridha Allah dan mengangkat manusia tersebut pada tahap akhlak dalam hidup bermasyarakat yang berlandaskan pada agama. Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai contoh dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang di contohkan oleh Baginda Rasulullah SAW. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya.¹² Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melaksanakan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh keteladanan.¹³

2. Tujuan Keteladanan

Muhammad Fadhil Al-Jamaly dalam bukunya *Al-Falsafah At-Tarbawiyah Fil Qur'an*, diterjemahkan Judi al-Falasan, Konsep Pendidikan Qur'ani menegaskan, salah satu hal yang memiliki pengaruh terhadap

¹² Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 - 2017

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Guru sejati: membangun insan berkarakter kuat dan cerdas*, (Kuala Lumpur: Yuma Pustaka, 2010), h. 98

pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri teladan. Muhammad Fhadil Al-Djamali, mengatakan bahwa tujuan keteladanan dalam Islam adalah untuk menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitarnya ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada khalik pencipta alam itu sendiri.¹⁴

3. Faktor Pembentuk Keteladanan

Dalam membentuk keteladanan tidak bisa terlepas dari proses pembentukan kepribadian, karena keteladanan merupakan wujud dari kepribadian itu sendiri. menurut ilmu sosiologi, pembentukan kepribadian seseorang berlangsung dalam suatu proses yang disebut dengan sosialisasi, yang merupakan suatu proses Ketika seseorang menghayati norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga muncul sebagai dirinya yang unik. Dari hal tersebut, keteladanan dengan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, sikap, perbuatan, dari tingkah lau seseorang yang bisa ditiru oleh orang lain yang melihatnya. Dimana keteladanan itu merupakan wujud dari pembentukan kepribadian dan tidak lepas dari faktor-faktor seperti warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, dan pengalaman unik.¹⁵

¹⁴ <https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/11/konsep-dasar-keteladanan.html>

¹⁵ Mukhlis Suranto, KH. Ahmad Umar (*Sumber Keteladanan Membangun Karakter, Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*), (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2020), h. 9-10

4. Landasan keteladanan

Ada beberapa landasan yang berkaitan dengan keteladanan dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Landasan teologis

Menurut Prof. Dr. Oemar Muhammad At-Tommy Al-Saibany, mengatakan bahwa penentuan macam metode atau Teknik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh dari cara-cara pendidikan yang ada di dalam Al-Qur'an, Hadits, amalan-amalan *Salaf as Sholeh* dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.

b. Landasan psikologis

Secara psikologis manusia itu butuh teladan yang lahir dari naluri yang bersemayam di dalam jiwa yang disebut dengan *taqlid*. Peniruan di sini diartikan dengan keinginan yang mendorong anak, atau seseorang untuk mencontoh perilaku orang lain, atau orang yang mempunyai pengaruh.¹⁶

5. Pentingnya Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara menyampaikan materi pelajaran tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik terletak pada keteladanan.

Keteladanan yang bersifat multidimensi, yaitu keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan

¹⁶ Ibid., h. 11

contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani. Keteladanan tersebut termasuk kebiasaan-kebiasaan baik. Terdapat tiga unsur supaya seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu kesiapan untuk dinilai memiliki kompetensi, dan memiliki integritas moral yang baik.¹⁷

5 alasan pentingnya keteladanan, yaitu sebagai berikut:

1. Manusia akan cepat terpengaruh dengan manusia pula. Orang akan dapat terpengaruh dari orang lain baik dalam ucapan, perbuatan, penampilan, pemikiran, keyakinan, dan perilaku, yang kesemuanya akan turut mempengaruhi setiap personal kehidupan sosial.
2. Menghadirkan sesuatu yang ada atau terlihat sehingga lebih bisa diterima daripada hanya sekedar perkataan saja.
3. Manusia butuh teladan. Manusia senantiasa membutuhkan teladan karena memang fitrahnya manusia, agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
4. Adanya contoh yang buruk, mengharuskan pula adanya contoh yang baik.
5. Adanya ganjaran pahala bagi yang memberi contoh kebaikan dan diganjar dosa bagi yang mencontohkan yang buruk.

Sebagaimana sabda Rasulullah dalam haditsnya. *“Siapa yang mencontohkan dalam Islam ini suatu contoh yang baik maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya. Dan siapa yang mencontohkan dalam Islam ini suatu contoh yang jelek, maka atasnya dosa, dan dosa*

¹⁷ Prasetyo, Danang, Marzuki Marzuki, and Dwi Riyanti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru." *HARMONY* 4.1 (2019): 19-32.

orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari bagian dosanya.” (Ibnu Majah, No. 383).¹⁸

6. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Jadi, keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran, dimana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Dan di bawah ini terdapat metode-metode keteladanan yang dapat diketahui yaitu sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Keteladanan yang baik lagi shalih adalah sarana terpenting dalam Pendidikan. Ia memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua adalah contoh paling tinggi bagi anak. Anak tetap akan mengikuti perilaku dan akhlaknya baik sengaja ataupun tidak. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat kedua orang tuanya tekun menunaikannya di setiap waktu, demikian juga ibadah-ibadah lainnya. Dengan adanya teladan, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan baik yang didapatnya dari orang tua atau gurunya.

b. Bimbingan dan nasehat

¹⁸ Arsyad, Junaidi. "Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah." *TAZKIYA* 6.2 (2017).

¹⁹ Akbar, Muhammad. "Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2.1 (2019): 89-96.

Bimbing dan nasehati anak dengan penuh kasih sayang. Sebab jika anak akan terpengaruh dengan kata-kata yang disampaikan kepadanya, apalagi jika kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, kelembutan dan kasih sayang. Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasehat yang kita ucapkan tulus dari dasar hati kita yang paling dalam. Maka akan memberikan pengaruh yang langsung menghunjam di hati anak. Sebagaimana ungkapan hikmah yang mengatakan, "*Bicaralah dari hati niscaya ucapanmu akan masuk ke dalam hati.*"

c. Kisah dan cerita

Kisah merupakan sarana Pendidikan yang efektif. Sebab ia dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat. Ia juga dapat menjadikan khayalan berpindah bersama kisah-kisah yang nyata. Demikian pula sirah Nabawi dengan berbagi kisah di dalamnya dan juga kisah para sahabat-sahabat Nabi dan orang-orang shalih. Kisah dan cerita juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Akan menciptakan kehangatan dan keakraban tersendiri, sehingga akan membantu kelancaran dalam komunikasi.

d. Mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan kejadian

Pendidik yang cerdas lagi sangat menginginkan Pendidikan terbaik bagi anak-anaknya, tidak akan membiarkan suatu kejadian melintas begitu saja tanpa mengambil pelajaran darinya untuk ia sampaikan kepada anak-anaknya. Karena hidup memang penuh dengan peristiwa dan kejadian. Manusia senantiasa akan menemui peristiwa-peristiwa kehidupannya termasuk

sarana-sarana terpenting dalam mendidik, karena memiliki pengaruh yang besar bagi anak. Ambillah setiap kejadian sebagai pengarah, bimbingan, pengajaran dan saran untuk meluruskan kesalahan.

e. Metode pembiasaan

Alah bisa karena biasa, begitu kata pepatah. Biasakan anak melakukan kebaikan. Ini termasuk sarana Pendidikan dalam Islam. Sebab bila anak terbiasa mengerjakannya secara teratur, maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah. Baik urusan agama sampai urusan dunia, dari urusan yang besar sampai yang kecil, dari urusan yang penting sampai yang sepele, dan dari urusan yang sifatnya pribadi sampai tanggung jawab yang berkaitan dengan orang lain. Semua perlu pembiasaan.

f. Memanfaatkan waktu luang

Rasulullah SAW bersabda: *“Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu dengannya. Kesehatan dan waktu luang.”* Hadits ini menunjukkan bahwa waktu luang adalah nikmat bila kita memanfaatkannya. Namun jika tidak, maka hal itu akan menjadi kerugian dan hukuman, serta penyelesaian di dunia dan di akhirat. Dari Ibnu Umar r.a beliau berkata, *“Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda, ‘Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan kamu orang asing atau penyebrang jalan’.*” (Perawi, Mujahid berkata), *“Dan Ibnu Umar pernah mengatakan, ‘Apabila engkau memasuki waktu sore, maka janganlah menunggu waktu pagi, dan jika engkau memasuki waktu pagi, maka janganlah engkau menunggu waktu sore.*

Gunakanlah (waktu) sehatmu untuk (waktu) sakitmu, dan (waktu) hidupmu untuk kematianmu'."²⁰

g. Pemberian motivasi

Berikan motivasi dan semangat kepada anak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Seiring dengan itu teruslah menggali apa yang menjadi bakat dan potensi mereka. Biasakan mereka untuk berusaha dengan keras dan bersaing dengan sehat. Motivasi yang terus menerus akan meningkatkan kreatifitas anak dalam melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat.

h. Pemberian hukuman

Islam sangat menganjurkan agar kita mendidik anak secara bertahap hingga mendatangkan manfaat. Jadi pertama kali kita harus berfikir bagaimana mendidik anak dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia penuh dengan kesabaran. Pendidikan dengan pemberian hukuman ini hendaknya bermula dari ancaman hingga berakhir pada penjatuhan sanksi.

Jika ternyata anak tidak menghiraukan, maka sanksi harus benar-benar kita jatuhkan. Dengan demikian akan tertanam dalam jiwa anak bahwa ancaman kita sungguh-sungguh dan bukan main-main. Jadi, metode

²⁰ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram: Himpunan Hadits-Hadits Hukum Dalam Fikih Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 810-811

pemberian sanksi baru kita gunakan apabila seluruh metode mengalami kegagalan. Dan saat menjatuhkan sanksi, perhatikan waktu yang tepat dan bentuk sanksi yang sesuai dengan kadar kesalahan.²¹

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Dalam pendidikan Islam, ada beberapa kata yang biasa digunakan untuk pengertian pendidikan, diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dalam kajian ini, penulis membatasinya dengan istilah *tarbiyah*.²² Pertama pengertian dan makna *tarbiyah* secara etimologi (bahasa) memiliki beberapa makna:

1. Bertambah dan berkembang

Ibnu Manzhur di dalam *lisaannya* berkata, “Kata *Rabaa: Rabaa asy-Syai’u, Yarbuu, Rubuwan wa Rubaa-an*, artinya bertambah dan berkembang”. *Arbaituhu* artinya saya mengembangkannya. Di dalam Al-Qur’an yang artinya, “...Dan menyuburkan (mengembangkan)...” (QS.Al-Baqarah: 276)

2. Tumbuh dan berkembang

Ibnu Manzhur berkata, “*Wa Rabautu fii Banii Fulaan Arbu*, artinya: Saya tumbuh di kalangan mereka, *Wa Rabbabtuhu Tarbiyatan* artinya: Saya memeliharanya”.

²¹ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Bogor: CV Darul Ilmi, 2010), h. 196-208

²² Maulida, Ali. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2.04 (2017).

3. Kebaikan dan perbaikan

Ibnu Manzhur berkata. “*Wa Rabba asy-Syai’u* artinya: Memperbaikinya”.

Kedua Tarbiyah secara terminologi (istilah); Ar-Raghib al-Ashfahani berkata, “*Ar-Rabbu* berasal dari kata *at-Tarbiyah* yaitu: menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan.” Sekelompok ulama mengatakan, “Tarbiyah ialah mendidik jiwa manusia dan menyempurnakan agar mampu melaksanakan kewajibannya terhadap Allah SWT, keluarga dan saudara-saudaranya secara manusiawi, mengatakan yang benar, berhukum dengan keadilan dan menebarkan kebaikan di tengah-tengah manusia”.²³

Adapun pengertian Pendidikan menurut beberapa para ahli yaitu:

a. **J.J. Rousseau**

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

b. **John Dewey**

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

c. **Langeveld**

²³ Marzuq Ibrahim adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi*, (Bogor: 2006, Pustaka Ibnu Katsir), h. 21-23

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.²⁴

2. Pengertian Akhlak

Berbicara tentang akhlak, maka misi Nabi Muhammad SAW hadir ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam catatan sejarah bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau, antara lain, karena mempunyai akhlak yang mulia. Dalam soal akhlak, Nabi Muhammad layak dijadikan teladan. Dan menjadikan beliau sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) dalam berbagai hal agar kita bisa mengikutinya dan selamat di dunia dan di akhirat. Bahkan, Allah SWT sendiri memuji akhlak Nabi Muhammad dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”.²⁵

²⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi Cet 13*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 1-2

²⁵ DEPAG RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 564

Menurut bahasa (etimologi) akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Sedangkan dilihat dari sudut istilah (terminologi), beberapa ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat tersebut antara lain:

- 1) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah.
- 2) Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁶

Menurut Al-Ghazali, definisi *khuluq* (akhlak) adalah sifat atau watak yang sudah tertanam dalam hati dan telah menjadi adat kebiasaan sehingga secara otomatis terekspresi dalam amal perbuatan seseorang.²⁷

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

²⁶ Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2006), h. 2-3

²⁷ Dr. M. Solihin, M.Ag. & M. Rosyid Anwar, S.Ag. (Akhlak Tasawuf: manusia, etika, dan makna hidup), (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), h 15-16

²⁸ Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12.2 (2017): 241-264.

Dengan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak (*khuluq*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁹

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua atau pendidik kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang utama.³⁰ Sehingga Pendidikan dan akhlak adalah proses bimbingan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan tabiat seseorang untuk mencapai akhlakul karimah sehingga terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia sebagai makhluk multi dimensi akan mendapatkan kebahagiaan hakiki bila mengikuti nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena akhlak memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, agar tetap berkedudukan yang terhormat. Manusia sebagai pelaku akhlak amat terpengaruh oleh berbagai hal dalam menentukan kesanggupan dalam

²⁹ Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 42

³⁰ Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), h. 7

perbuatan baik dan buruknya. Perbuatan manusia pada prinsipnya sangat terpengaruh oleh situasi dan kondisi.³¹ Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak antara lain:

a. Insting (naluri)

Naluri ialah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan. Naluri menyangkut pola-pola perilaku dan respon yang kompleks, tidak di pelajari, muncul begitu saja dari kelahiran seseorang, dan diperoleh oleh turun-temurun. Naluri juga diartikan sebagai tenaga psikis di bawah sadar.

b. Adat/kebiasaan

Adat dan kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya. Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub, adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hatinya. Jadi segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akhirnya menjadi biasa. Adapun ketentuan sifat-

³¹ Wibowo, Arief. "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak." *Suhuf* 28.1 (2017): 95-104.

sifat adat kebiasaan adalah mudah diperbuat dan menghemat waktu dan perhatian.

c. Keturunan (wirotsah)

Perbincangan istilah Wirotsah berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan Wirotsah (keturunan) adalah semua faktor yang terdapat dalam diri makhluk hidup, mulai dari detik terjadinya pertemuan sel wanita dan sel pria. Sedangkan menurut Zahrudin yang dimaksud keturunan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan).

d. Lingkungan

Lingkungan adalah semua faktor luar yang mempengaruhi seseorang sejak permulaan pertumbuhannya. Ahmad Amin menambahkan arti dari lingkungan yaitu suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. dengan perkataan lain lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.³²

³² <https://www.referensimakalah.com/2013/03/faktor-yang-mempengaruhi-akhlak-manusia.html>, Diakses pada 10 Juni 2021, pukul 16.34 Wib

5. Fungsi Akhlak dalam Kehidupan Manusia

Ada dua macam naluri manusia yang paling kuat yaitu ingin mempertahankan hidupnya di dunia ini dan ingin mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Di samping itu, dalam diri manusia ada hati Nurani yang mendapat cahaya Tuhan dan dapat menilai hal-hal yang baik untuk dikerjakan. Di dalam hati Nurani manusia juga ada rasa malu jika seseorang melakukan keburukan dan kejahatan. Rasulullah SAW bersabda: *“Kebaikan adalah budi pekerti yang mulia, dan dosa adalah sesuatu yang bergerak di dalam hatimu serta engkau tidak senang jika perbuatanmu dilihat orang.”* Dengan pendengaran, penglihatan dan hatinya, manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Manusia yang berilmu dan berakhlak tidak akan sama dengan manusia yang tidak berilmu dan tidak berakhlak. Orang yang beriman, berakhlak dan berilmulah yang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.³³

6. Konsep Akhlak

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

1. Keimanan kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat *rububiyah* lainnya.

³³ Dr. M. Solihin, M.Ag. & M. Rosyid Anwar, S.Ag. (Akhlak Tasawuf: manusia, etika, dan makna hidup),... h. 21

2. Mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
3. Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (*Mahbub*) dan diinginkan (*murad*) selain Allah SWT.
4. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih Ridha Allah SWT.
5. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya.³⁴

7. Ruang Lingkup Akhlak

Pokok yang dibahas dalam ilmu akhlak intinya ialah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Ruang lingkup akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap pribadi atau kepada diri sendiri dapat diartikan sebagai sikap menghormati, menghargai, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya adalah ciptaan dan amanah Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-

³⁴ Bafadhol Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.02 (2017): 19.

baiknya. Berakhlak terhadap diri sendiri merupakan bentuk ibadah yang paling mudah karena dilakukan oleh diri sendiri dan manfaatnya dapat secara langsung dirasakan oleh diri sendiri pula.³⁵

2. Akhlak terhadap Allah SWT

Dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Dalam berakhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan diantaranya, tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintainya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah dan selalu berusaha mencari Keridhaan-Nya.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Al-Qur'an menekankan setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan salah ucapan yang baik, setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain: tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. QS Al-Hujurat (49):11-12.

³⁵ <http://eprints.umg.ac.id/756/3/BAB%20%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf>, Diunduh pada tanggal 4 Juni 2021, Pukul 20.34 Wib.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
 مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسَبِّ
 الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا
 يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (12). (QS. Al-Hujurat 11-12)³⁶

³⁶ DEPAG, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 516

4. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.³⁷

8. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan Pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam Pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁸

Pendidikan akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan atau

³⁷ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Taswuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 126-129

³⁸ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaan Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 15

kerusakan tingkah laku menuju masyarakat yang Islami. Akhlak yang baik adalah setiap tingkah laku yang dicintai oleh Allah SWT. Karena hal ini diperintahkan langsung oleh-Nya baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Sunnah. Sehingga tujuan dari Pendidikan akhlak sesungguhnya tertuju pada penyembahan kepada Allah SWT.³⁹

9. Dasar Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup di dunia dan diakhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat di dalamnya.⁴⁰

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama Islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak

³⁹ Maulida, Ali. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat" *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2.04 (2017)

⁴⁰ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda...*, h. 35

dan yang batil. Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Al-Qur'an juga sebagai sumber akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia.⁴¹ Sebagai contoh ayat yang berkenaan dengan hubungan antara sesama manusia antara lain "*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*" (QS. Muhammad:22).⁴² Tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, Al-Qur'an juga memuat bimbingannya. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat "*Telah nyata kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia,...*" (QS.Ar-Rum:41). Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam, bersumber dari Al-Qur'anul Karim.

⁴¹ Ibid., h. 36

⁴² DEPAG, Al-Qur'an dan Terjemahnya,... h. 509

b. As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah As-Sunnah. Sunah Rasul yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadits Nabi SAW juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-Qur'an tersurat pokok-pokoknya saja. Dari ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunah Nabi. dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.⁴³ Adapun yang menjadi dasar Pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Karena Islam merupakan agama yang sempurna maka dasar-dasar yang lain selalu disandarkan dan dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar Pendidikan akhlak adalah dalam (QS.Luqman ayat 17-18):

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri”. (QS.Luqman ayat 17-18).⁴⁴

⁴³ Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 6.1 (2018): 39-56.

⁴⁴ DEPAG, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 412

Yang menjadi dasar Pendidikan akhlak selain Al-Qur'an adalah hadits. Hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya. Dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi maka akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Artinya: *"Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat setelah (kalian berpegang teguh pada) keduanya, kitabullah dan sunnahku."* (HR. At-Thabrani).

10. Hikmah atau Faedah Pendidikan Akhlak

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip Chabib Thoha menyatakan bahwa hikmah atau faedah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan derajat manusia.
- b. Menuntun kepada kebaikan.
- c. Manifestasi kesempurnaan iman.
- d. Keutamaan dihari kiamat.
- e. Kebutuhan pokok dalam keluarga.
- f. Membina kerukunan antar tetangga.
- g. Untuk menyukseskan pembangunan Bangsa dan Negara.

h. Dunia betul-betul membutuhkan Akhlakul Karimah.⁴⁵

C. Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah

1. Pengertian Muslimah

Muslim adalah pemeluk agama Islam,⁴⁶ yang menunjukkan seseorang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Istilah muslim hanya mengacu pada pengikut agama Islam, dengan pengikut pria disebut muslimin dan pengikut Wanita disebut Muslimah.⁴⁷

2. Karakteristik Akhlak Muslimah Sejati

Sungguh Islam telah menempatkan perempuan pada dua peran penting dan strategis. Pertama sebagai ibu bagi generasi masa depan. Dan kedua sebagai pengelola rumah tangga suaminya. Muslimah yang sejati adalah Muslimah yang mampu menjaga dirinya dari akhlak yang buruk dan senantiasa menghiasi kehidupannya dengan tingkah laku atau akhlak yang baik lagi mulia, dengan langkah yang harus ditempuh diantaranya:

a. Menjadi muslimah yang bertakwa

Muslimah sejati selalu melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Karena Muslimah tahu benar bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT dilihat dari ketakwaannya. Maka ia akan terikat dengan hukum-hukum Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

⁴⁵ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda...*, h. 38

⁴⁶ <https://news.detik.com/berita/d-5288150/pengertian-muslim-dan-perbedaannya-dengan-mukmin> diakses pada 26 April 2021 pukul 05.46 wib

⁴⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Muslim> diakses pada tanggal 26 April 2021 pukul 05.51 wib

“*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa*”. (QS. Al-Hujurat:13)⁴⁸

b. Mencintai ilmu

Muslimah sejati juga tidak akan meninggalkan aktivitas *tholabul ‘ilmi* (menuntut ilmu). Karena ilmu adalah dasar penting dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

c. Memiliki visi jauh ke depan

Visi yang dilandasi keimanan dan ketakwaan. Jangkauannya tidak hanya dunia, namun akhirat juga. Maka seiring dengan tantangan zaman, ia senantiasa berprasangka baik kepada Allah dalam mendidik anak dan memiliki cita-cita besar. Mendidik anak merupakan hal yang sulit. Mendidik mereka membutuhkan kesabaran dan metode yang tepat. Jika kedua orang tua menginginkan anak-anaknya meraih derajat yang tinggi, maka hendaknya mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya dengan Pendidikan Islami dan mengajarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah kepadanya.

d. Menjadi wanita yang peduli umat

Amar ma’ruf nahi munkar menjadi bagian dari kewajiban Muslimah sejati, saling menasehati dalam kebaikan menjadi kesehariannya. Perempuan yang peduli terhadap masa depan generasi, maka ia pun berkiprah sesuai dengan keahliannya dalam membangun peradaban.⁴⁹

⁴⁸ DEPAG, Al-Qur’an dan Terjemahnya..., h. 517

⁴⁹ Srikandi PII Wati Mesir, *Muslimah Ibu Peradaban (sebuah antologi opini dan puisi)*, (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), h. 11-14

3. Pentingnya Pendidikan Akhlak bagi Seorang Muslimah

Diantara bukti kesempurnaan Islam adalah bagaimana ia mengagungkan kaum perempuan dan menempatkannya dalam posisi dan derajat yang sangat mulia. Islam memandang, bahwa hanya kualitas ketakwaanlah yang patut menjadi barometer kemuliaan seseorang di hadapan Allah SWT, tak ada yang lain. Bukan kekayaan, kedudukan, ketampanan, apalagi jenis kelamin. Seorang perempuan, apalagi perempuan yang beriman kepada Allah, mesti berpendidikan, berpengetahuan luas terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan syariat, memiliki adab luhur, serta menjadikan halal dan haram sebagai sebuah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan muslimah juga selayaknya memiliki peran yang jelas dalam kebangkitan Islam modern, dalam rangka kembali kepada ajaran Islam dan berpegang teguh kepada aqidah, syariah, dan akhlak. Untuk itu dia harus terdidik dengan baik terlebih dahulu dengan didasari oleh petunjuk-petunjuk Rasulullah melalui sabda-sabda beliau.

Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Mereka bisa lebih mulia satu sama lain tergantung ketundukannya kepada Allah. Artinya laki-laki dan perempuan dapat memiliki derajat yang sama dalam pandangan Islam. Jika kemuliaannya itu secara fitrah bisa dicapai, maka lebih mungkin dicapai dengan pendidikan, pengarahan upaya, dan usaha pencapaian yang sungguh-sungguh, seperti halnya pada kaum laki-laki. Karena itu kaum perempuan perlu sekali

memperhatikan unsur usaha tersebut untuk mencapai kemuliaan yang didambakan. Penting sekali mereka membuka peluang-peluang pendidikan dan pengajaran serta semua bidang yang dapat mengangkat kemampuan perempuan serta memperkuat dan mempertajam kesiapan fitrinya.

Seorang perempuan muslimah seyogyanya mengetahui kewajiban-kewajiban apa saja yang digariskan untuknya setelah ia bertauhid kepada Allah. Hubungan vertikal kepada Sang Pencipta ini menjadi penting ketika ia tahu tujuan pokok dirinya diciptakan oleh Allah. Beribadah, demi meraih surga-Nya. Perempuan itu sudah mulia secara mutlak, Allah memberikan kemuliaan itu sebagai hak asasi bagi perempuan. Ia sudah mulia Tanpa harus melakukan pembuktian yang justru akan menyulitkan dirinya sendiri. Setidaknya ada lima keadaan dimana seorang wanita itu dikatakan mulia: sebagai anak gadis, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai saudara, dan sebagai hamba Allah.

Perempuan memiliki peranan penting dalam membangun sebuah peradaban besar. Dan peradaban besar tidak mungkin tercipta melainkan dengan keteguhan adab dan akhlak yang baik. Kunci utamanya ada pada adab dan akhlak yang dimiliki para perempuan. Buya Hamka pernah berkata, “Jika perempuannya baik, baiklah negara, dan jika mereka bobrok, bobrok pulalah negara. Mereka adalah tiang dan biasanya tiang rumah tidak begitu kelihatan. Namun jika rumah sudah condong, periksalah tiangnya. Tandanya tiangnya lah yang lapuk.”

Syed Muhamamd Naquib Al-Attas menegaskan bahwa penanaman adab merupakan syarat utama dalam proses pendidikan manusia secara utuh. Adab merupakan integrasi antara kedisiplinan fikiran dan jiwa, dan juga refleksi dari perbuatan benar dan tepat sebagai lawan dari perbuatan salah dan keliru. Di dalam diri manusia ada sesuatu yang dinamakan hati, melalui komando dari hati inilah manusia melakukan perbuatan baik atau buruk. Dan perbuatan baik dan buruk itu mencerminkan sifat hati. Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya, *“Ketahuilah, di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Bila ia baik maka baik pulalah seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak (jahat), maka rusak pulalah seluruh tubuh. Ketahuilah (bahwa) itu adalah hati”*.

Jadi kesimpulannya adalah jika ingin menanamkan adab dan akhlak pada diri seorang perempuan melalui proses pendidikan, maka cara yang paling tepat adalah dengan memberikan sentuhan kepada hatinya. Allah menciptakan perempuan dengan memberikan kelembutan kepada mereka, termasuk juga kelembutan hati. Maka sudah sepatutnya mendidik perempuan dengan cara yang lembut. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, *“Berbuat baiklah kepada wanita. Sebab, mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, maka engkau mematahkannya dan jika engkau biarkan, maka akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada Wanita”*.⁵⁰

⁵⁰ Alviansyah, Ilham Firdaus, Abas Mansur Tamam, and Nirwan Syafrin. "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 71-88. Diunduh pada tanggal 26 April 2021 pukul 06.22 WIB

Dalam Pendidikan akhlak Muslimah tentu tidak terlepas dari akhlak-akhlak yang harus dipelajari dan dijaga oleh muslimah⁵¹, akhlak-akhlak bagi Muslimah diantaranya:

1. Akhlak Muslimah terhadap pribadi (diri sendiri)

Akhlak terhadap pribadi atau kepada diri sendiri dapat diartikan sebagai sikap menghormati, menghargai, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya adalah ciptaan dan amanah Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

- a. Memelihara sifat malu

Wanita itu pada dasarnya pemalu. Yang dimaksud malu di sini maknanya sama seperti yang diterangkan oleh ulama, yakni akhlak mulia yang senantiasa memotivasi seseorang untuk meninggalkan sesuatu yang tercela, dan menghindari perbuatan yang menghalangi hak orang lain. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, *“Iman memiliki tujuh puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan ‘La ilaha illallah’ (tidak ada Tuhan selain Allah), dan yang paling kecil adalah menyingkirkan sesuatu yang berbahaya dari jalanan. Malu adalah salah satu cabang iman”*.

Seorang Muslimah sejati memiliki sifat pemalu, sopan, lemah lembut, dan peka terhadap perasaan orang lain. Sikap pemalu yang

⁵¹ Sulaiman, Sayyidah Laila Rakhma. *Nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III karya Syaikh Umar Baradja: Telaah Kitab Akhlak lil Banat*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. Diakses pada tanggal 5 mei 2021

tertanam secara alamiah di dalam karakter Muslimah ditopang oleh pemahamannya mengenai konsep Islam tentang malu. Dengan bekal ini ia terlindungi dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Ia tidak hanya merasa malu di hadapan manusia, tetapi juga merasa malu di hadapan Allah SWT. Ini merupakan derajat paling tinggi yang bisa dicapai oleh seorang Muslimah yang memiliki sifat malu. Maka, ia tak bisa disamakan dengan wanita-wanita barat yang sudah hilang rasa malunya.⁵²

Rasa malu adalah mahkota seorang Muslimah. Ketika ia tidak ada lagi memiliki rasa malu, hilanglah kehormatannya. Kita bisa lihat sekarang, lunturnya budaya rasa malu menjadi fenomena yang mudah sekali dijumpai di zaman now. Di mana kita lihat yang pernah viral di sosial media, seorang Muslimah rela menukar kehormatannya (hijab) dengan sejumlah uang. Cantik itu perlu dijaga, kepandaian akan ilmu pengetahuan memang perlu dicari, akan tetapi jangan memorduakan rasa malu yang merupakan perhiasan bagi Muslimah.

b. Mendatangi majelis ilmu

Menuntut ilmu itu hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim dan Muslimah. Tidak ada pengecualian dalam hal ini. Setiap dari kita membutuhkan ilmu melebihi kebutuhan pokok hidup seperti makan

⁵² Dr. Muhammad Ali al-Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Qisthi Press, 1994), h. 212

dan minum.setiap dari kita butuh ilmi, karena itu wajib belajar tidak peduli berapa usia kita sekarang. Belajar ilmu agama bisa dilakukan dengan mendatangi majelis ilmu yang ada disekitar kita. Kajian *online* pun tak kalah banyaknya. Kuncinya hanya satu, punya niat untuk belajar, di mana pun dan kapan pun kesempatan itu akan selalu ada.⁵³

2. Akhlak Muslimah terhadap Allah SWT

Salah satu yang membedakan wanita Muslimah, ialah imannya yang mendalam kepada Allah dan keyakinan bahwa apa pun peristiwa yang terjadi di alam ini dan apa pun yang terjadi pada diri manusia adalah berkat qadha' dan takdir Allah. Kewajiban yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan ini ialah berusaha meniti jalan kebaikan, mencari faktor-faktor yang bisa mendatangkan amal shaleh, apakah itu dalam masalah agamanya maupun dunianya, sambil bertawakal dengan sebanar-benarnya tawakal kepada Allah, pasrah kepada urusan-Nya, yakin bahwa dia senantiasa membutuhkan pertolongan, bimbingan dan ridha-Nya.⁵⁴ Akhlak Muslimah kepada Rabb-Nya diataranya:

⁵³ Muyassaroh, *99 Great Ways to be Wonderful Muslimah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019). h. 90

⁵⁴ Dr. Muhammad Ali Al-Haisyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: [ustaka Al-Kausar, 2014), h. 7

a. Beribadah kepada Rabbnya

Wanita Muslimah yang lurus wajib beribadah kepada Rabb-nya dengan semangat yang tinggi, karena dia mengetahui bahwa dia diberi kewajiban untuk melaksanakan amalan-amalan yang sudah diatur syariat dan diwajibkan Allah terhadap setiap orang muslim dan Muslimah. Maka sudah barang tentu dia harus melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam dan rukun-rukunya dengan cara yang baik, tidak memilih-milih jenis ibadah yang ringan, tidak meremehkan dan tidak pula berlebih-lebihan.⁵⁵

Wanita Muslimah harus mendirikan shalat lima waktu tepat pada waktunya, tidak melalaikan ketepatan waktu ini karena disibukkan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, tugas sebagai ibu dan istri. Sebab shalat merupakan tiang agama. Siap yang menegakkannya, berarti dia menegakkan agama. dan siapa yang meninggalkannya, berarti dia telah merobohkan agama. shalat merupakan amal yang paling utama dan paling jelas, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah SAW di dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, *“Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Apakah amal yang paling utama?’”* beliau menjawab, *“Shalat pada waktunya”* aku bertanya, *“Kemudian apa lagi?”* Beliau menjawab, *“Berbakti kepada kedua*

⁵⁵ Ibid., h. 11

orangtua.” Aku bertanya, “*Kemudian apa lagi?*” Beliau menjawab, “*Jihad di jalan Allah*”. (Mutaffaq Alaih).

Yang demikian itu, karena shalat merupakan hubungan antara hamba dan Rabb-nya, sumber yang melimpah airnya, yang dari sumber inilah manusia bisa menciduk kekuatan, ketabahan hati, rahmat dan keridhaan, yang dengan airnya itu dia bisa membersihkan noda, dosa dan kesalahan-kesalahannya.⁵⁶

Perempuan yang lurus tidak cukup hanya melaksanakan shalat wajib lima waktu, tetapi selayaknya juga melaksanakan shalat-shalat sunnah rawatib (shalat-shalat sunah yang mengikuti shalat fardhu) dan nawafil (shalat-shalat sunnah selain rawatib), sesuai dengan kesempatan dan kesanggupannya, seperti shalat dhuha dan tahajud. Sebab shalat-shalat sunat ini dapat mendekatkan hamba kepada Rabb-nya, mendatangkan kecintaan Allah dan ridha-Nya, menjadikannya termasuk orang-orang yang shaleh, taat dan beruntung.⁵⁷

Perempuan Muslimah yang sadar tidak boleh lalai bahwa dia dibebani berbagai kewajiban syariat yang diperintah Allah SWT kepadanya. Kedudukannya dalam hal ini sama dengan kaum laki-laki, tidak ada perbedaan diantara keduanya kecuali dalam masalah-masalah yang secara khusus memang diperuntukkan bagi wanita, bukan bagi kaum laki-laki, atau yang dikhususkan bagi kaum laki-

⁵⁶ Dr. Muhammad Ali Al-Haisyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah...*, h. 12

⁵⁷ Ibid., h. 26

laki, bukan bagi kaum wanita.⁵⁸ Selain pengecualian ini maka laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama di hadapan Allah SWT.

b. Menutup aurat

Wanita Muslimah mengenakan hijab yang sesuai dengan ketentuan syariat saat keluar dari rumah, yaitu pakaian Islami, yang Batasan-batasannya sudah diteapkan nash Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya.⁵⁹

Menutup aurat merupakan wujud ketakwaan seorang hamba terhadap Rabbnya. Dengan seseorang bertakwa kepada Allah SWT maka ia akan menjalankan kewajiban yang diperintahkan. Menutup aurat merupakan kewajiban bagi seorang yang mengaku dirinya sebagai Muslimah. Pertama yang harus dilakukan oleh Muslimah tentunya harus mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang Muslimah.

Diantaranya tahu, batas-batas aurat yang harus disembunyikan dengan rapat, dengan cara memakai pakaian Muslimah yang sesuai dengan syari'at (agama) Islam. Yakni mengulurkan jilbabnya dengan benar. Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Ahzab ayat 59 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

⁵⁸ Ibid., h. 38

⁵⁹ Ibid, h. 46

Artinya: *“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. (QS.Al-Ahzab ayat 59)

c. Syukur

Pengertian syukur dan nikmat berasal dari bahasa Arab. Kata syukur berterima kasih, sedangkan kata nikmat artinya Pemberian, Anugrah, Enak, Lezat. Mensyukuri nikmat Allah SWT, maksudnya berterima kasih kepada-Nya dengan cara mengingat atau menyebut nikmat dan mengagungkan-Nya. Nikmat Allah terhadap umat manusia itu sangat banyak dan beraneka ragam jenisnya, misalnya: ada yang bersifat jasmani, ada yang bersifat rohani, ada yang terdapat dalam diri manusia sendiri, ada yang terdapat di luar diri manusia.

Nikmat yang bersifat jasmani antara lain bentuk tubuh manusia yang paling baik diantara makhluk lainnya, panca indra, anggota badan, bumi langit, makanan dan minuman, nikmat yang bersifat rohani antara lain: roh, akal, perasaan, bahasa, ilmu pengetahuan. iman dan Islam. Firman Allah SWT dalam QS Ibrahim: 34” *Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya tidaklah dapat kamu menghitungnya”*. (QS. Ibrahim: 34)

Karena itu, tepatlah jika Allah SWT, mewajibkan kepada setiap individu manusia untuk bersyukur kepada-Nya, Allah berfirman: *“Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepada-Mu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”*. (QS. Al-Baqarah :152). Adapun cara

mensyukuri nikmat Allah SWT secara umum, ialah dengan menggunakan segala nikmat Allah. Untuk hal-hal yang diridhoi-Nya, yakni untuk melakukan usaha-usaha agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia yang fana dan akhirat yang *baqa* (kekal) kelak.⁶⁰

d. Sabar

Secara bahasa (etimologi), sabar artinya menahan (*alhabsu*), baik dalam pengertian fisik-material, seperti menahan penderitaan badan, tahan terhadap pukulan keras sakit yang berat, pekerjaan yang melelahkan, maupun dalam pengertian psikis-immaterial, seperti menahan diri ketika menginginkan sesuatu atau yang biasa dikatakan dengan menahan hawa nafsu, menahan penderitaan, baik ketika mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun ketika kehilangan sesuatu.⁶¹

Kata *shabar* dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf, yakni *shad*, *ba* dan *ra*. Maknanya berkisar dalam tiga hal, yaitu menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari akar kata ini juga didapat banyak arti, antara lain gunung yang tegar, batu yang kokoh, awan yang menaungi, tanah yang gersang, dan sesuatu yang pahit.⁶²

⁶⁰<http://web.ipb.ac.id/~kajianIslam/pdf/syukur#:~:text=Pengertian%20syukur%20dan%20nikmat%20berasal,menyebut%20nikmat%20dan%20mengagungkan%2DNya>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2021, Pukul 2-.46 Wib

⁶¹ Amirulloh Syarbini & Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*, (Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010), h. 3

⁶² Ibid., h. 4

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan sabar adalah menahan perasaan gelisah, putus asa, dan amarah, menahan lidah dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari menyakiti orang lain. Dari pengertian bahasa dan istilah di atas, sabar bukanlah berarti lemah, menerima apa adanya, menyerah pada keadaan, atau menyerahkan semua permasalahan kepada Allah SWT, tanpa adanya ikhtiar. Namun, sabar adalah usaha tanpa Lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya, sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan nafsu liarnya.

3. Akhlak Muslimah terhadap Sesama Manusia

a. Akhlak dalam bergaul dengan lawan jenis (Menahan pandangan)

Syariat Islam melarang kita untuk memandangi lawan jenis. “memandangi” disini bukan “melihat sepintas” karena hal itu tak mungkin terelakkan dan tanpa adanya keperluan yang mendesak dan darurat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan untuk membatasi hubungan bebas antara mereka, serta sebagai sebuah tindakan preventif terhadap segala kejahatan dan perbuatan dosa yang dapat merusak kesucian hubungan bermasyarakat, khususnya terhadap kejahatan perbuatan zina. Karena tidak dapat disangkal bahwa segala kejahatan perbuatan zina itu biasanya bermula dari pandangan.

b. Akhlak dalam bekerja

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi wanita di tengah-tengah masyarakat, maka kini sudah banyak wanita yang berkarier dalam berbagai bidang baik dikantor pemerintah atau swasta, bidang hukum, bidang ekonomi, bahkan dalam bidang politik

Sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta dapat menjaga agamanya, dan dapat pula menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.⁶³

c. Berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*)

Wanita Muslimah yang bertakwa dan sadar yang hatinya disinari dengan cahaya Al-Qur'an, akan senantiasa mengingat bimbingan Rabbani yang baik itu.⁶⁴ Bimbingan Islam telah memerintahkan agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orangtua. Dalam hal ini, akan mencari cara terbaik dalam berbicara dan bermu'amalah dengannya. Berbicara dengan orang tuanya penuh hormat dan bersopan santun, senantiasa memperhatikan keadaanya

⁶³ Zaman, Badrus, and Desi Herawati Kusumasari. "Pendidikan Akhlak untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)." *Tadrib* 5.2 (2019): 234-246. Diakses pada tanggal 24 April 2021 Pukul 20.28 WIB

⁶⁴ Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), h. 124

dengan penuh pengagungan, merendahkan diri dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an.

Birrul walidain dan berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan akar akhlak kaum muslimin dan muslimat. Oleh karena itu, akhlak pokok dan mulia ini harus tetap dipelihara selama hidup meskipun rintangan kehidupan selalu menghadang serta menumpuknya beban kehidupan, dan banyaknya kesibukan dan tanggung jawab yang dipikulnya.

d. Taat dan patuh kepada suami

Dalam Islam pernikahan merupakan suatu aqad (perjanjian) yang diberkahi antara seorang laki-laki dan seorang wanita, yang dengannya dihalalkan bagi keduanya hal-hal yang sebelumnya diharamkan. Wanita Muslimah yang senantiasa menjalankan ajaran agamanya akan selalu menaati suaminya, tanpa sedikit pun membantahnya, berbakti kepadanya, dan berusaha untuk mencari keridhaannya serta memberikan kebahagiaan pada dirinya, meskipun dia hidup dalam kemiskinan dan kesulitan.

Diantara bentuk ketaatan dan bakti wanita Muslimah kepada suaminya adalah dia akan senantiasa membantu suaminya, wanita Muslimah yang berada di bawah bimbingan Islam akan senantiasa mengetahui bahwa Allah yang memberikan pahala yang besar atas

ketaatannya pada suaminya dan memasukkan dirinya kedalam surga.⁶⁵

e. Mendidik anak

Wanita Muslimah yang benar-benar sadar akan senantiasa menanamkan akhlakul karimah (akhlak terpuji) ke dalam diri anak-anaknya, berupa cinta cinta kasih kepada orang lain, menyambung silaturahmi, membantu orang-orang lemah, menghormati orang tua, menyayangi anak kecil, jujur dalam ucapan dan perbuatan, menepati janji, adil dalam mengambil keputusan, dan lain sebagainya.

Seorang ibu adalah madrasah (sekolah) pertama dalam Pendidikan Bangsa, dan dia adalah Guru pertama bagi generasi-generasi cerdas, pencipta peradaban. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penyair. Hafidz Ibrahim berikut ini, *“Seorang ibu adalah madrasah, apabila engkau mempersiapkannya berarti telah menyiapkan generasi muda yang baik dan gagah berani. Seorang ibu adalah guru pertama dari semua guru pertama, yang pengaruhnya menyentuh seluruh jagat raya”*.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ketahui, sebagai berikut:

1. Telaah pustaka terdahulu pertama diambil dari skripsi Robi'atul 'Adawiyya. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Dengan judul skripsi Profil

⁶⁵ Ibid., h. 152

Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SAW dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga (Sebuah Kajian Sejarah). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode riset kepustakaan (library research) dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria utama untuk menyebut wanita sebagai wanita shalihah adalah taat kepada agamanya sebagaimana telah dijelaskan dalam surat An Nisa' ayat 34, wanita shalihah akan selalu tunduk dan taat kepada agamanya yakni yang selalu mendekatkan diri dan taqwa kepada Allah.⁶⁶

Penelitian ini sama-sama membahas tokoh shahabiyah Sayyidah Fatimah Az-Zahra. Perbedaannya jika peneliti terdahulu membahas kepribadian Fatimah Az-Zahra secara umum dan hanya membahas tentang bagaimana peran edukatifnya di dalam keluarga, maka berbeda dengan penulis. Pada penelitian ini memfokuskan pada sisi bab keteladanan yang dimiliki oleh Sayyidah Fatimah Az-Zahra dengan Pendidikan akhlak bagi Muslimah. Penelitian ini akan membedah tentang keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra, yang patut dijadikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi segenap Muslimah di masa sekarang ini maupun di masa yang akan datang.

2. Telaah pustaka terdahulu kedua diambil dari skripsi Ni^{matuz} Zahro, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi: Keteladanan Fatimah Az-Zahra Sebagai Srikandi Islam dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Dari penelitian pustaka ini diperoleh hasil bahwa (1). Keteladanan Fatimah az-zahra sebagai srikandi dalam Islam kehidupan sehari-hari yaitu kejujuran dan amanahnya yang tidak pernah ia khianati, kesetiaan dan ketaatan pada suami yang selalu ia lakukan dalam keadaan sengsara sekalipun, lapang dada dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dermawan dan mau berkorban untuk orang lain, tegar dalam menghadapi ujian, sosial agamanya yang tidak diragukan lagi, ketaatan beribadahnya kepada Allah SWT dan masih mau mendoakan untuk

⁶⁶ Robi'atul 'Adawiyya, *Skripsi: Profil Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah Saw dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga (Sebuah Kajian Sejarah)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)

orang lain sebelum untuk dirinya. (2). Relevansi keteladanan Fatimah az-zahra dengan materi aqidah akhlak terdapat pada bab keteladanan Nabi Yusuf As.⁶⁷

Penelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas keteladanan tokoh shahabiyah Sayyidah Fatimah Az-Zahra, perbedaan terletak pada jika penelitian terdahulu di Relevansikan Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah sedangkan yang saat ini penulis lakukan adalah menggali sisi keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam kehidupan sehari-hari tentang Pendidikan akhlak bagi Muslimah.

⁶⁷ Ni'matuz Zahro, Skripsi: *Keteladanan Fatimah Az-Zahra Sebagai Srikandi Islam dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Studi pustaka (*Library Research*) ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁶⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Lebih lanjut dapat diketahui sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.⁶⁹ Dalam penelitian ini data primernya adalah buku Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa karangan Ibrahim Amini dan Buku berjudul 35 Sirah Shahabiyah karangan Mahmud Al-Mishri Abu Ammar.

⁶⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3

⁶⁹ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikas, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Depok: Prenadamedia Group, 2005), h. 132

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas tentang Pendidikan akhlak, dan tentang Muslimah, serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini adalah buku-buku antara lain:

1. E-book yang berjudul *Jati Diri Wanita Muslimah*, karangan Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi.
2. E-book yang berjudul *99 Great Ways to be Wonderful Muslimah* karangan Muyassaroh.
3. Buku berjudul *The Best Muslimah Keteladanan Para Shahabiyah Nabi Muhammad SAW* karangan Yanuardi Syukur.
4. Buku berjudul *Hiraasah Al-Fadilah (Menjaga Kehormatan Muslimah)* karangan Syaikh Barkh Abdullah Abu Zaid.
5. Buku berjudul *Wanita dan Harga Diri* karangan Imam Mundhir Ar-Raisyi
6. Buku berjudul *Minhajul Muslim (Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim)* karangan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairy.
7. Buku berjudul *Mengenal Shahabiah Nabi SAW* karangan Mahmud Mahdi Al-Istanbuli dan Musthafa Abu Nashr Asy-Syalabi.
8. Buku berjudul *Perempuan Ibu Peradaban* karangan Srikandi PII Wati Mesir.
9. Buku berjudul *perempuan yang menggetarkan surga karya Haris Priyatna dan Lisdy Rahayu.*

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁰

Berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan data yang peneliti butuhkan melalui buku-buku ataupun jurnal referensi yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.⁷¹

Kata analisis berasal dari bahasa Greek, terdiri dari kata “*ana*” dan “*Iysis*” *Ana* artinya atas (above), *Iysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 308

⁷¹ Prof. H. Moh. Kasiram, M.Sc, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 298

difinitif ialah: *analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and structure* Ian Dey (1995:30).⁷²

Jenis analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data berupa *Content Analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Menurut Weber dalam Moleong, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku.⁷³ Dalam analisis isi dalam buku Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa karangan Ibrahim Amini dan buku 35 Sirah Shahabiyah karangan Mahmud Al-Mishri Abu Ammar ini diawali dengan pengadaaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat.

Dalam Teknik pengumpulan *content analysis* setidaknya ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti, yaitu: (1) Penentuan unit analisis, pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilahkan ke dalam unit kecil, agar mudah dianalisis. (2) Penentuan sampel, penentuan sampel dapat melakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahu terbit sebuah karya, tema, dan seterusnya. (3) Pencatatan data, Dalam melakukan pencatatan data, haruslah disertai seleksi data yaitu data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan.⁷⁴

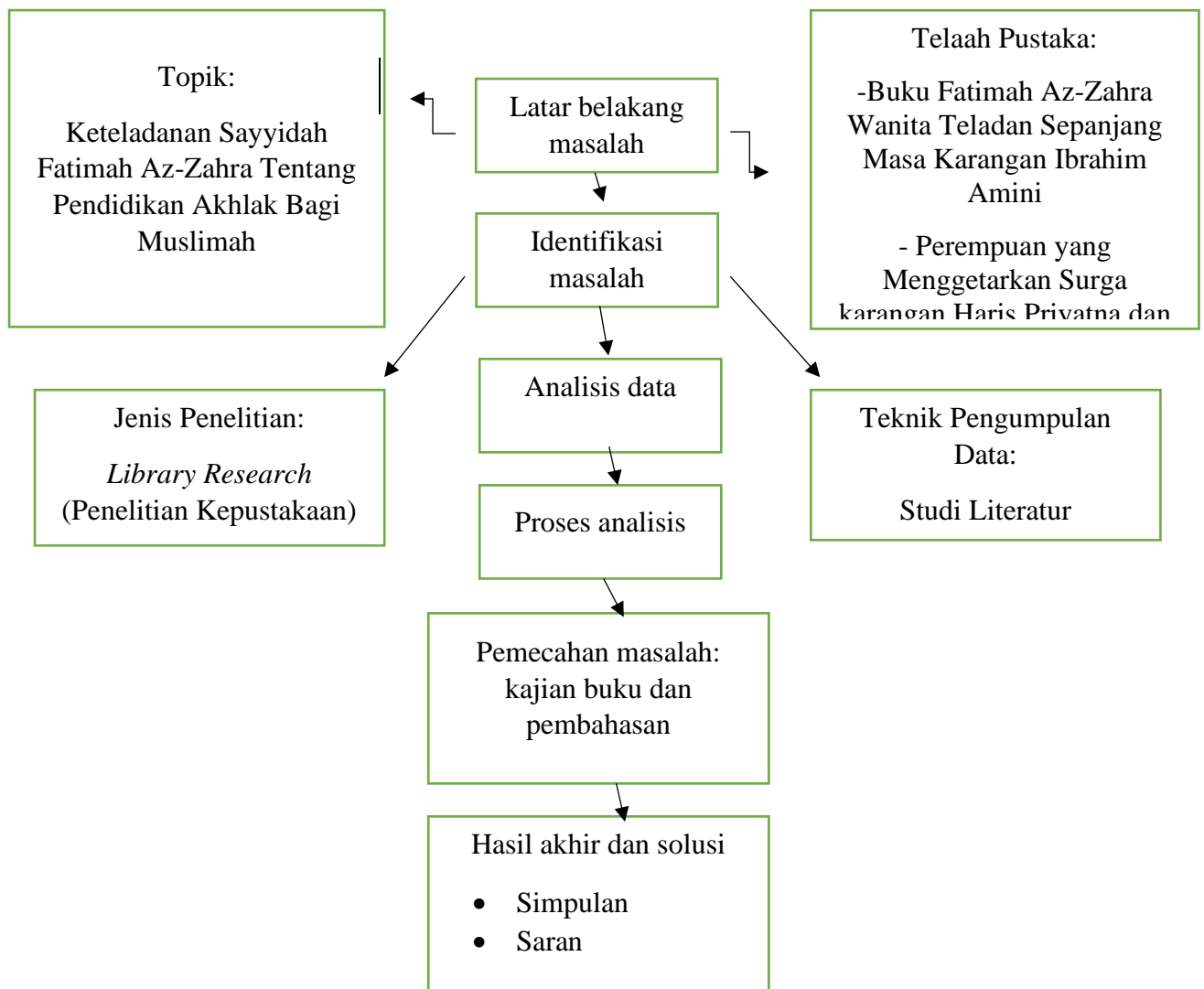
⁷² Ibid., h. 300

⁷³ Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6

⁷⁴ Intan Permata Sari, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, Skripsi (Curup: Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, 2019), h. 42-43

E. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁷⁵



⁷⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018), h. 93

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian bisa diartikan dengan suatu alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian.⁷⁶

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sumber Data
1	2	3	4
1	Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra (X)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbakti kepada orang tua 2. Taat dan patuh kepada suami 3. Ibu teladan dan bertanggung jawab 4. Cerdas 5. Ketakwaan Az-Zahra dan ibadahnya 6. Zuhud 7. Murah hati dan dermawan 8. Menundukkan pandangan (memelihara rasa malu) 9. Bersyukur 10. Sabar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Karangan Ibrahim Amini, berjudul Fatimah Az-Zahra: Wanita teladan sepanjang masa. 2. Buku berjudul 35 Sirah Shahabiyah karangan Mahmud Al-Mishri Abu Ammar.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

2	Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak Muslimah terhadap diri sendiri <ol style="list-style-type: none"> a. Memelihara sifat malu b. Mendatangi majelis ilmu 2. Akhlak Muslimah terhadap Allah SWT <ol style="list-style-type: none"> a. Beribadah kepada Rabbnya b. Menutup aurat c. Syukur d. Sabar 3. Akhlak Muslimah terhadap sesama manusia <ol style="list-style-type: none"> a. Akhlak dalam bekerja atau keluar rumah b. Berbakti kepada orang tua c. Taat dan patuh kepada suami d. Mendidik anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jurnal Zaman, Badrus, and Desi Herawati Kusumasari. "Pendidikan Akhlak untuk Perempuan (2019) 2. Jurnal Sulaiman, Sayyidah Laila Rakhma. <i>Nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III karya Syaikh Umar Baradja: Telaah Kitab Akhlak lil Banat</i>. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (2020) 3. Dr. Muhammad Ali al-Hasyimi, <i>Kepribadian Wanita Muslimah</i>. 4. E-book Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi, <i>Jati Diri Wanita Muslimah</i>, (2014) 5. E-book Muyassaroh, <i>99 Great Ways to be Wonderful Muslimah</i>, (2019)
---	-------------------------------------	--	--

BAB IV

KETELADANAN SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK BAGI MUSLIMAH

A. Biografi Sayyidah Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW

1. Kelahiran Sayyidah Fatimah Az-Zahra (di Dalam Buku Biografi 35 Shahabiyah Nabi SAW)

Sayyidah Fatimah lahir di Mekkah kala kaum Quraisy merenovasi bangunan Ka'bah, atau lima tahun sebelum Nabi Muhammad SAW diutus. Nabi Muhammad SAW begitu bahagia dengan kelahirannya, dan sejak pertama sudah merasa bahwa putrinya ini suatu hari nanti akan menjadi seorang wanita yang diberkahi. Beliau kemudian memberinya nama Fatimah. Ia adalah anak yang sangat mirip dengan beliau. Fatimah tumbuh dewasa di rumah tangga paling suci di dunia ini, rumah yang dipenuhi Allah dengan iman dan berkah, serta diasuh langsung di bawah pengawasan-Nya, rumah Rasulullah SAW.

Sang ibunda, Khadijah R.A, mencurahkan cinta dan kasih sayang padanya. Untuk itu, Khadijah tidak menyusukan Fatimah pada Wanita lain seperti kebiasaan Arab kala itu. Ia susui sendiri putrinya itu, sehingga Fatimah menyerap kesabaran, sifat malu, kesopanan, kesucian, menjaga diri, hikmah, adab, akhlak baik, dan segala sifat-sifat terpuji lainnya dari Khadijah. Fatimah tumbuh besar dengan sangat baik. Ibunya, Khadijah adalah penghulu Wanita

seluruh alam, sementara ayahnya adalah pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudia, Muhammad bin Abdullah.⁷⁷

2. Masa Kecil Sayyidah Fatimah Az-Zahra

Sayyidah Fatimah hidup dan tumbuh besar di dalam rumah yang mulia, penuh dengan kalimat-kalimat tasbih, shalawat, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ia dibesarkan di bawah asuhan ayahnya, Nabi Muhammad SAW guru terbesar dan teladan abadi bagi umat manusia. Ajaran, bimbingan, dan inspirasi ayahnya yang agung itu membawanya menjadi perempuan berbudi pekerti luhur, ramah, dan simpatik. Ibunya, sang perempuan agung, Ibunda Khadijah, juga menumpahkan semua kasih sayangnya kepada Sayyidah Fatimah sehingga kelembutan, sifat malu, harga diri, kesucian, sifat bijak, tata krama, dan semua sifat baik yang dimiliki ibunya pun menurun kepada Sayyidah Fatimah.

Dalam asuhan dua orang agung tersebut, Sayyidah Fatimah terlimpahi seluruh kasih sayang seorang ibu dan mendapatkan bimbingan langsung dari ayahnya yang tidak didapatkan oleh gadis belia lain. Ia menghayati ajaran-ajaran Islam langsung dari sumbernya. Para sahabat Rasulullah SAW telah mengetahui bahwa Sayyidah Fatimah Az-Zahra sungguh menyerupai ayahnya, baik rupa, maupun akhlakunya. Ummu Salamah, istri Rasulullah SAW menyatakan bahwa Sayyidah Fatimah adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah SAW. Demikian juga Aisyah, ia pernah menyatakan bahwa

⁷⁷ Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi SAW*, (Jakarta: Ummul Qura, 2015), h. 331

Sayyidah Fatimah adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah SAW dalam ucapan dan pikirannya.⁷⁸

3. Sayyidah Fatimah Az-Zahra Menikah

Setelah Fatimah dewasa, kira-kira dalam usia delapan belas tahun, ia menikah dengan Ali bin Abi Thalib r.a seorang pemuda dari anak paman Nabi SAW sendiri pada bulan Dzulhijjah tahun kedua hijriyah.⁷⁹ Sayyidah Fatimah Az-Zahra dan Imam Ali bin Abi Thalib menikah pada hari Jum'at, 1 Dzulhijjah 2 H, setelah perang badar. Acaranya penuh dengan kesederhanaan. Saat itu, Imam Ali tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan sebagai mahar kepada Sayyidah Fatimah Az-Zahra selain pedang dan perisainya. Untuk menutupi keperluan mahar itu, ia bermaksud menjual dagangannya. Namun, Rasulullah SAW mencegahnya karena Islam memerlukan pedang itu. Beliau setuju apabila Imam Ali menjual perisainya.

Perisai itu bernilai 480 dirham. Imam Ali kemudia menyerahkan uangnya kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menyuruh Imam Ali untuk membeli minyak wangi, pakaian, dan perabot rumah tangga yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang baru ini. Rasulullah SAW juga memberi hadiah kepada pasangan pengantin ini, yaitu berupa sebuah selimut, bantal kulit berisi serabut kurma, tempat air dari kulit, sebuah kendi dari tanah, sehelai tikar, dan sebuah penggilingan gandum sebagai bekal awal memasuki kehidupan rumah tangga.

⁷⁸ Haris Priyatna dan Lisdy Rahayu, *Perempuan yang menggetarkan surga*, (Jakarta: PT Mizania Pustaka, 2014), cet. Pertama, h. 100-102

⁷⁹ K.H Moenawar Chil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 98

4. Wafatnya Sayyidah Fatimah Az-Zahra

Tak lama berselang, pada bulan Ramadhan tahun kesebelas setelah kenabian, Fatimah kembali ke hadapan Rabbnya pada usianya yang ke-29. Jauh sebelum meninggal sayyidah Fatimah pernah berpesan pada Asma binti Umais agar tak seorang pun masuk untuk memandikan jenazahnya kecuali suaminya, Ali bin Abi Thalib dan Asma'. Demikianlah, Asma' binti Umais menunaikan pesan Fatimah.

Datanglah Aisyah untuk turut memandikannya, namun Asma' melarangnya hingga Aisyah mengadu kepada ayahnya. Abu Bakar pun datang dan berdiri di pintu sembari menanyakan peristiwa itu kepada Asma'. *“Dulu Fathimah menyuruhku demikian,”* ucap Asma'. *“Jika demikian, lakukan apa yang dia perintahkan,”* jawab Abu Bakar, lalu beranjak pergi. Fatimah diusung dengan keranda yang dibuat oleh Asma' binti Umais. Jenazahnya dibawa turun ke kuburnya oleh Ali bin Abi Thalib, Al-Abbas bin Abdil Muththalib dan Al-Fadhl bin Al-Abbas. Malam itu, Fathimah dikuburkan oleh suaminya Ali bin Abi Thalib.⁸⁰

B. Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam Kehidupan Sehari-Hari

Rasulullah SAW adalah suri teladan yang terbaik bagi umatnya. Meskipun beliau telah wafat, namun ajarannya masih bisa kita nikmati sampai sekarang. Banyak terdapat teori dan pendapat tentang bagaimana mendidik anak yang paling

⁸⁰ Biografi Putri-putri Rasulullah oleh al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman Anisah bintu 'Imran, dikutip dari Majalah Asy-Syariah edisi 010, 011 dan 013 oleh Maktabah IMU dalam dokumen PDF. Copyright 1437 H/ 2016 M

benar dan paling tepat saat ini, namun di antara itu semua, ajaran Rasulullah SAW tetaplah yang paling baik untuk kita teladani.

Sayyidah Fatimah, putri Rasulullah SAW, adalah ibu dari semua ahlul bait. Beliau adalah ibu kita pula. Rasulullah SAW mencintai Sayyidah Fatimah dan sangat menyayanginya, sampai ketika Sayyidah Fatimah masuk rumah Rasulullah SAW akan berdiri dan memegang tangannya lalu mendudukkannya. Dan Rasulullah SAW akan bertanya tentang kesehatannya, tentang keluarganya, Beliau sangat menunjukkan kecintaan seorang ayah terhadap putrinya. Ayahnya mencintainya dan ia mencintai ayahnya.

Rasulullah SAW melatih Sayyidah Fatimah untuk memiliki jiwa tertinggi yang diraih manusia. Rasulullah SAW membesarkannya dan menyiapkannya menuju kehidupan akhirat, karena hidup adalah untuk mencari akhirat. Rasulullah mensucikan dirinya dari karat duniawi dan tidak akan membiarkan debu duniawi mencemarinya. Sayyidah Fatimah Az-Zahra selalu memenuhi pendengaran, mata dan hatinya dengan Al-Qur'an. Ia adalah ibu bagi para muslimah yang bijaksana sekaligus orang yang paling erat hubungannya dengan Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW mengatakan, "*Cukuplah bagimu wanita-wanita di seluruh alam dengan Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah binti Muzahim.*" Beliau mengatakan, "*Fatimah adalah sebaik-baik wanita ahli surga.*"⁸¹ Abu Ja'far Al-Baqir berkata, "*Demi Allah, Allah SWT telah menyelamatkannya (Fatimah) dengan ilmu*".

Berikut beberapa bentuk keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra, sosok perempuan luar biasa ini dalam kehidupannya sehari-hari:

⁸¹ Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa*, (Jakarta: Lentera, 2006), h. 82

1. Menahan pandangan (Memelihara rasa malu)

Dalam sebuah riwayat menjelaskan sifat malu dari wanita yang mulia ini, Diriwayatkan dari Anas, Rasulullah SAW datang menemui Sayyidah Fatimah dengan membawa seorang budak yang beliau berikan padanya. Saat itu Sayyidah Fatimah mengenakan baju yang jika digunakan untuk menutup kepala, kakinya terbuka dan jika digunakan untuk menutupi kaki, kepalanya terbuka. Saat itu Nabi SAW melihat sikap Fatimah, beliau bersabda, “*Tidak kenapa bagimu, yang ada hanya ayah dan budak milikmu*”.⁸²

Ali mengatakan, “*Kami sedang Bersama Rasulullah SAW, Beliau lalu berkata kepada kami, ‘Beri tahu saya, apa yang paling baik untuk wanita?’ ‘Kami semua tidak mengetahuinya sampai kami bubar. Aku lalu kembali ke tempat Fatimah. Aku pun memberitahukan kepadanya apa yang ditanyakan Rasulullah, dan bagaimana kami tak bisa menjawabnya. Ia lalu berkata, ‘Aku mengetahuinya. Yang baik bagi wanita adalah mereka tidak memandangi laki-laki dan laki-laki tidak memandangi mereka.*”⁸³

Jawaban dari perempuan yang diasuh dalam didikan wahyu dan rumah kewalian ini adalah jawaban yang dalam, banyak manfaatnya, dan berharga. Dengan itu, ia telah mengemukakan pendapatnya dalam masalah kemasyarakatan yang paling penting dan sangat sensitif. Karena itu, Rasulullah SAW pun berkata, “*Fatimah adalah bagian dari diriku.*”

Apabila ada orang laki-laki yang ingin berbicara dengannya, maka beliau akan berbicara dengannya dari balik tirai atau hijab yang memisahkannya dengan orang tersebut agar dengan cara itu beliau bisa terpelihara dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya. Sedemikian sucinya beliau

⁸² Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi SAW*, ... h. 349

⁸³ Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa* ..., h. 111

sehingga Sayyidah Fatimah Az-Zahra berpesan bahwa kelak ketika beliau wafat dirinya harus ditutup rapat-rapat dari pandangan yang bukan mahromnya. Hingga beliau sampai berpesan untuk menguburkan beliau pada malam hari. Karena itulah Sayyidah Fatimah, sang didikan wahyu ini, memandang bahwa di antara kebaikan bagi seorang perempuan adalah ia tidak memandang dan tidak pula dipandang oleh laki-laki *ajnabi*.

2. Cerdas

Sayyidah Fatimah adalah anak yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW sepanjang hidupnya, sayyidah Fatimah telah meriwayatkan 18 hadis dari Nabi Muhammad SAW di dalam kitab Shahihain lain diriwayatkan satu hadis darinya yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim dalam riwayat sayyidah Aisyah. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Dawud. Ibnul Jauzi berkata: *“Kami tidak mengetahui seorang pun diantara putri-putri Rasulullah saw yang lebih banyak meriwayatkan hadis darinya selain Fatimah”*.⁸⁴

3. Ketakwaan dan ibadah Az-Zahra

Rasulullah SAW mengatakan, *“Sesungguhnya Allah telah memenuhi putriku Fatimah, hatinya, anggota-anggota badannya, sampai tabiatnya, dengan iman, sehingga ia selalu taat kepada Allah.”* Hasan bin Ali mengatakan, *“aku lihat ibuku bangun di mihrabnya pada malam Jum’at, dan ia terus rukuk dan sujud sampai terbit subuh. Aku mendengar ia mendoakan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Ia banyak mendoakan mereka, dan tidak berdoa sesuatu pun untuk dirinya sendiri. maka aku bertanya, ‘Ibu, mengapa engkau tidak berdoa untuk dirimu sendiri sebagaimana engkau mendoakan orang lain?’ ia pun menjawab, ‘Anakku, tetangga dulu baru kemudian rumah sendiri.”*⁸⁵ Hasan bin Ali mengatakan, *“Tidak ada di dunia orang yang lebih banyak ibadahnya daripada Fatimah. Ia bangun malam sampai bengkak kedua kakinya”*.

Rasulullah SAW mengatakan, *“Anakku Fatimah adalah pemimpin wanita sepanjang masa, dari orang-orang yang pertama sampai orang-orang yang terakhir. Ia adalah darah dagingku, cahaya mataku, dan buah hatiku. Ia adalah jiwaku yang berada di antara lambungku. Ia bidadari*

⁸⁴ Haris Priyatna dan Lisdy Rahayu, *Perempuan yang menggetarkan surge*, h. 122

⁸⁵ *Ibid.*, h. 89

berbentuk manusia. Kapan saja ia bangun di mihrabnya di hadapan Tuhannya, cahayanya menyinari penduduk bumi. Allah berkata kepada para malikatnya, 'Wahai para malaikat-Ku, pandanglah Fatimah, pemimpin hamba-hamba-Ku. Ia bangun di hadapan-Ku dan gemetar karena takut kepada-Ku. Ia telah menghadap dengan hatinya untuk beribadah kepada-Ku. Aku bersaksi kepada kalian, sesungguhnya Aku telah mengamankan para pengikutnya dari api neraka.' ⁸⁶

4. Zuhud

Suatu hari, Rasulullah SAW berpergian. ketika itu, Ali telah mendapatkan *ghanimah* (harta rampasan perang) dan membawanya ke tempat Fatimah, lalu ia pergi lagi. Fatimah kemudian mengambil dua gelang dari perak dan menggantungkan tirai di atas pintunya. Ketika Rasulullah SAW datang, beliau masuk ke dalam masjid lalu menuju rumah Fatimah, sebagaimana biasa beliau lakukan. Maka segeralah Fatimah bangkit dengan gembira menyambut ayahnya karena cinta dan rindu kepadanya. Lalu Rasulullah SAW memandangnya. Ternyata di tangannya terdapat dua buah gelang dari perak dan di atas pintunya terdapat tirai. Ketika melihat itu, Rasulullah pun pergi.

Fatimah menangis dan bersedih. Ia mengatakan, *"Belum pernah ayahku melakukan itu sebelumnya."* Kemudian Fatimah memanggil kedua anaknya, lalu menanggalkan tirai di pintunya dan membuka dua buah gelang dari tangannya. Ia lalu memberikan gelang kepada salah satu anaknya dan tirai kepada anaknya yang lain. Kemudian ia berkata kepada keduanya, *"Pergilah kalian ke tempat ayahku, ucapkan salam kepadanya, dan katakan kepadanya, 'Kami tidak akan melakukannya lagi, dan ini kami serahkan kepadamu.'* ⁸⁶

Mereka berdua kemudian mendatangi Rasulullah SAW dan menyerahkan barang dari ibunya itu. Rasulullah lalu mencium mereka, memeluknya, dan mendudukan masing-masingnya di atas pahanya. Setelah itu, Rasulullah menyuruh agar kedua gelang itu potong-potong. Kemudian beliau memanggil Ahl Ash-Shuffah (sekelompok Muhajirin yang tidak mempunyai tempat tinggal dan harta) dan membagikan potongan-potongan emas itu kepada mereka. Selanjutnya, beliau memanggil orang-orang di antara mereka yang tidak berpakaian. Tirai dari Fatimah tadi Panjang dan tidak bertepi. Maka beliau mengukirkan kain tersebut pada orang itu. Jika telah cukup, beliau memotongnya. Demikianlah sampai beliau habis membagi-bagikan kain itu kepada mereka. Kemudian Rasulullah SAW berdoa, *"Allah mengasihi Fatimah. Sungguh ia akan*

⁸⁶ Ibid., h. 90

*memberinya pakaian surga dengan sebab tirai ini, dan akan memberinya perhiasan surga dengan sebab dua gelang ini”.*⁸⁷

5. Berbakti kepada orang tua

Sayyidah Fatimah mengalami kejadian-kejadian yang menyakitkan sejak masa kecilnya. Sayyidah Fatimah senantiasa berbicara dengan kata-kata yang menggemirakan dan menyenangkan hati ayahnya, ia memberikan bantuan kepada ayahnya, serta melayaninya, untuk itu Rasulullah SAW memanggilnya dengan *Ummu Abiha* yaitu (ibu bagi ayahnya).

Beberapa cobaan berat terhadap ayahnya disaksikan sendiri di saat usianya masih sangat muda. Sayyidah Fatimah, juga ikut merasakannya. Semua pengalaman yang serba berat dan keras turut membentuk kepribadian dan memberinya pelajaran kepadanya tentang bagaimana cara menghadapi kehidupan dan cobaan yang mungkin akan dialaminya sendiri. Semua itu merupakan ujian iman untuk dapat dengan teguh menghadapi berbagai kesukaran.

Pada suatu hari, seorang musyrik menaburkan tanah di kepala Rasulullah SAW ketika beliau masuk ke dalam rumahnya dan tanah masih ada di kepalanya, Fatimah menghampirinya dan membersihkan tanah dari kepalanya itu sambil menangis. Rasulullah SAW pun berkata, *“Jangan menangis, Anakku! Sesungguhnya Allah adalah pembela Ayahmu”*.

Dari Ibnu Abbas diwayatkan bahwa Nabi masuk ke Ka’bah dan mulai melakukan shalat. Maka, berkatalah Abu Jahal, *“Siapa yang mau berdiri ke tempat orang ini dan merusak shalatnya?”* berdirilah Ibnu Az-Zab’ari. Ia mengambil kotoran hewan dan darah, kemudian melemparkannya kepada beliau. Fatimah datang menghilangkan kotoran itu dan mencaci mereka yang asyik tertawa.⁸⁸

⁸⁷ Ibid, h. 100-101

⁸⁸ Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan SAepanjang Masa...*, h. 31

6. Taat dan patuh pada suami

Sayyidah Fatimah Az-Zahra senantiasa memberikan semangat kepada suaminya, memuji keberanian dan pengorbanannya, dan membantunya untuk menyiapkan diri menghadapi peperangan berikutnya. Ia menghilangkan sakitnya, membuang keletihannya, sehingga Imam Ali mengatakan, *“Ketika aku memandangnya, hilanglah kesusahan dan kesedihanku”*.

Tidak pernah Az-Zahra keluar rumah tanpa izin suaminya. Tidak pernah ia membuat suaminya marah walau satu hari pun. Ia sadar betul bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan seorang istri yang membuat marah suaminya sampai si suami ridha terhadapnya. Sebaliknya, Az-Zahra juga tidak pernah marah terhadap suaminya. Ia tidak pernah berdusta dirumahnya, tidak pernah berkhianat terhadapnya, dan tidak pernah melawannya dalam urusan apa pun. *“Demi Allah,”* kata imam Ali, *“aku tidak pernah marah kepadanya dan tidak pernah menyusahkannya sampai ia wafat. Ia juga tidak pernah membuatku marah dan tidak pernah menentangku dalam urusan apa pun”*.⁸⁹

7. Ibu Teladan dan bertanggung jawab

Mendidik anak termasuk tugas yang sangat berarti dan urusan yang berat yang diletakkan pada Pundak Az-Zahra, karena ia memperoleh lima orang anak: Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum, Dan Muhsin yang meninggal keguguran ketika ia masih berupa janin di dalam perut ibunya. Tinggalah baginya dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. Allah SWT telah menakdirkan bahwa keturunan Rasulullah SAW adalah dari Fatimah. Rasulullah SAW mengatakan, *“Sesungguhnya Allah menjadikan keturunan setiap Nabi dari sulbinya saja, dan menjadikan keturunanku dari sulbiku dan dari sulbi Ali Bin Abi Thalib”*.⁹⁰

Az-Zahra, didikan wahyu yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini mengetahui metode-metode Pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perbuatannya, dan perkataannya. Karena itulah Az-Zahra memikul tanggung jawab Pendidikan. Az-Zahra mengetahui bahwa ia harus mendidik para pemimpin yang akan dipersembahkan kepada masyarakat sebagai teladan

⁸⁹ Ibid., h. 62-63

⁹⁰ Ibid., h. 65

Islam yang hidup, sebagai gambaran, hakikat, dan model Al-Qur'an yang bergerak.⁹¹

Sayyidah Fatimah Az-Zahra tidak merasa kurang dan rendah sebagai wanita. Baginya, wanita adalah wujud yang disucikan, yang mempunyai kedudukan tinggi dan posisi mulia. Dan, Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang paling sulit dan tugas penting yang paling berat dalam kehidupan. Baginya, rumah adalah pabrik untuk menghasilkan manusia-manusia pengemban risalah. Rumah adalah perguruan tinggi untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran kehidupan.

8. Murah Hati dan Dermawan

Jabir bin Abdullah Al-Anshari bercerita: *“Rasulullah SAW melakukan shalat ashar Bersama kami. Ketika selesai, beliau duduk di arah kiblat, dan orang-orang berada di sekitarnya. Tiba-tiba, datang seorang tua dari kalangan orang Arab yang hijrah. Ia memakai kain yang lusuh, dan hampir tidak dapat menahan diri karena tuanya dan lemahnya. Maka Rasulullah mendekatinya dan menanyakan kabarnya. Orang tua itu berkata, “Wahai Nabi Allah, saya sedang lapar, berilah saya makan. Saya tidak berpakaian, berilah saya pakaian. Saya orang miskin, bantulah saya”.*

Maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, *‘Aku tidak memiliki apa-apa untukmu. Tetapi orang yang menunjukkan kepada kebaikan sama dengan orang yang melakukannya. Karena itu, pergilah ke tempat orang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya dan mendahulukan Allah atas dirinya sendiri. pergilah ke tempat Fatimah.’* Kemudian beliau berkata, *‘Wahai Bilal, bangunlah dan antarkan dia ke rumah Fatimah.’*

Pergilah orang itu Bersama Bilal. Ketika sampai di depan pintu Fatimah, ia menyapa dengan suara yang sangat keras, *‘Assalamu’alaikum, wahai penghuni rumah Kenabian (Ahlu Bait An-Nubuwwah).’* *‘Alaikas-salam. Siapa anda?’* tanya Fatimah. Ia menjawab, *‘Saya seorang Arab yang sudah tua. Saya telah menghadap ayahmu, pemimpin yang memberi kabar gembira, karena suatu kesulitan. Wahai putri Muhammad, saya tidak mempunyai pakaian dan dalam keadaan lapar. Maka tolonglah aku, semoga Allah menyayangimu.’*

⁹¹ Ibid., h. 66

Ketika itu, Fatimah dan Ali, juga Rasulullah SAW, sudah tiga hari tidak makan, dan Rasulullah mengetahui kondisi mereka berdua. Maka Fatimah mengambil kulit domba yang telah disamak yang dipakai sebagai alas tidur oleh Hasan dan Husain, lalu ia berkata kepada orang itu, *'Ambillah ini, wahai orang yang mengetuk. Semoga Allah memberimu yang lebih baik daripada ini.'* Orang tua itu berkata lagi, *'Wahai putri Muhammad, aku mengadu kepadamu bahwa aku lapar, tapi kamu memberiku kulit domba. Aku tidak dapat melakukan apa-apa dengannya. Dengan apa aku menghilangkan rasa lapar?'* Ketika mendengar perkataannya itu, Fatimah mengambil kalung yang ada di lehernya yang dihadiahkan Fatimah binti Hamzah bin Abdul Muthalib. Ia memutuskannya dari lehernya dan memberikannya kepada orang itu sambil berkata, *'Ambillah ini, dan juallah. Mudah-mudahan Allah akan memberikan ganti untukmu yang lebih baik daripadanya.'*⁹² Orang Arab itu mengambilnya dan pergi ke masjid Rasulullah SAW.

9. Syukur

Sayyidah Fatimah Az-Zahra menerima apapun keadaan yang menyimpannya. Dalam hidup berumah tangga bersama suaminya, Ali bin Abi Thalib, yang penuh kesederhanaan dan bahkan seringkali kekurangan, Az-Zahra tetap merasa Bahagia. Baginya, kebahagiaan hidupnya adalah mendapatkan Ridha Allah SWT, Rasul-Nya, suaminya, Ali bin Abi Thalib. Dengan sifat beryukurnya dalam berumah tangga, mengasuh anak, merawat suami, dan mengelola rumah tangganya, ia lantas dipuji oleh Rasulullah SAW sebagai istri terbaik bagi suaminya.

Rasulullah SAW mengunjungi Sayyidah Fatimah selama tiga hari beliau tidak datang ke tempat mereka. Pada hari keempat, beliau datang mengunjungi mereka. Saat hanya berdua dengan putrinya, beliau bertanya, *"Bagaimana kabarmu, Anakku.? Bagaimana kesanmu tentang suamimu?"*⁹³ *"Ayah, ia adalah suami terbaik. Hanya saja, beberapa wanita Quraisy datang ke tempatku dan berkata, 'Rasulullah menikahkanmu dengan orang yang miskin yang tak mempunyai harta, ' "*Demikian jawab Fatimah.

⁹² Ibid., h. 92

⁹³ Ibid., h. 53

Rasulullah SAW berkata kepadanya, *“Anakku, ayahmu dan suamimu tidak miskin. Aku telah ditawari harta dunia. Tapi aku memilih apa yang ada pada Tuhanku. Anakku, sesungguhnya Allah telah melihat ke bumi, lalu Dia memilih dua orang dari penduduknya. Yang satu Dia jadikan sebagai ayahmu, dan yang lainnya sebagai suamimu. Anakku, sebaik-baik suami adalah suamimu. Janganlah kamu durhaka kepadanya dalam satu urusan apapun”*.⁹⁴

10. Sabar

Suatu hari, Rasulullah SAW menjenguk Fatimah yang sedang sakit kepala. Beliau bertanya kepadanya, *“Anakku, bagaimana keadaanmu?”* Fatimah menjawab. *“Aku benar-benar sakit kepala, bertambah sakit karena aku tidak memiliki makanan yang dapat ku makan.”* Maka beliau berkata, *“Tidakkah kamu senang bahwa kamu adalah pemimpin wanita seluruh alam?”*⁹⁵

Dalam menghadapi kesulitan hidup, Sayyidah Fatimah memiliki mental setangguh ayahnya. Ayahnya selalu mengajarkan kepada Az-Zahra untuk senantiasa bersabar dari kepahitan-kepahitan hidup di dunia. Az-Zahra selalu menerima atas apa yang terjadi dalam kehidupannya dengan lapang dada.

C. Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra tentang Pendidikan Akhlak bagi Muslimah

Setiap manusia pada hakikatnya membutuhkan sosok teladan di dalam hidupnya. Bersyukur Allah karuniakan iman dan Islam di dalam diri kita. hingga kita menjadi hamba dan umat yang semoga Allah SWT sama-sama kumpulkan kelak Bersama orang-orang yang beriman. Dalam hal keteladanan dan akhlak,

⁹⁴ Ibid., h. 54

⁹⁵ Ibid., h. 98

Rasulullah SAW adalah suri teladan bagi setiap-tiap pribadi muslimin dan Muslimah. Islam adalah agama yang sempurna hingga setiap hal di kehidupan manusia sudah Allah SWT atur dengan sedemikian sempurna. Terkhusus bagi kaum Muslimah, Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah salah satu perempuan yang dapat ditiru baik dalam kehidupan keseharian maupun bagi generasi Muslimah di masa sekarang hingga akhir zaman.

Tidak akan ada timbangan amal di akhirat yang bobotnya melebihi keagungan akhlak. Diriwayatkan dari Abu Darda', Rasulullah SAW berkata: "*Di timbangan akhirat, tidak ada yang (bobotnya) lebih berat dibanding akhlak yang baik.*" Jika akhlak merupakan faktor terpenting, maka penentuan masuk surga atau tidaknya pengikut Nabi Muhammad SAW sangat bergantung pada dirinya. Dan hal ini tercermin nyata dari percakapan beliau dengan seorang sahabat yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

Diceritakan, suatu ketika beliau ditanya perihal perbuatan apa yang paling banyak menghantarkan manusia masuk surga. Beliau menjawab: "*Ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak yang baik.*" Sedang ketika ditanya perihal perbuatan apa yang terbanyak menjerumuskan ke neraka, Beliau menjawab: "*Mulut dan kemaluan.*" Semua ini menunjukkan betapa akhlak adalah mahkota bagi manusia.⁹⁶

Teladan yang telah diberikan Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah panutan yang sangat baik yang memberi contoh dalam apa pun yang dia lakukan. Az-Zahra adalah suri tauladan yang ideal bagi Muslimah, karena dibesarkan oleh manusia

⁹⁶Nurul H. Maarif, *Samudra Keteladanan Muhammad*, (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2017), h. 4

suci Nabi Muhammad SAW. Pemujaannya memenuhi penghambaan yang sempurna bagi seorang hamba, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, penulis akan memberikan contoh tidak langsung yang akan menyampaikan kisah Sayyidah Fatimah Az-Zahra. Keistimewaan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dibahas dalam berbagai buku, antara lain Haris Priyatna dan Lisdy Rahayau dalam buku yang berjudul perempuan yang menggetarkan surga. Dalam karyanya, ia membahas tentang Mutiara hikmah Sayyidah Fatimah Az-Zahra, yaitu membela orang tua, taat pada suami, murah hati, istiqamah, qanaah, zuhud, selalu bersyukur, menjaga kehormatan, dan cerdas.

Disebutkan juga di dalam buku 35 Sirah Shahabiyah karangan Mahmud Al-Mishri Abu Ammar. Di dalam bukunya menyebutkan sifat keteladanan dari Sayyidah Fatimah Az-Zahra yaitu, kesabaran beliau dalam menghadapi ujian, pembelaan beliau kepada Ayah tercinta (Rasulullah SAW), sifat pemberani, menjadi anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya hingga disebut dengan *Ummu Abiha* (ibu bagi ayahnya).

Keutamaan dan keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra bukan hanya semata karena beliau adalah keturunan atau anak dari Rasulullah SAW, akan tetapi keutamaan dan keteladanan dalam diri Sayyidah Fatimah Az-Zahra memang ditunjang dengan akhlak beliau yang sangat mulia. Hingga Rasulullah SAW mengatakan, "*Cukuplah bagimu wanita-wanita di seluruh alam dengan Maryam*

binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah binti Muzahim.” Beliau mengatakan, “*Fatimah adalah sebaik-baik wanita ahli surga*”.

Banyak dari sifat-sifat Sayyidah Fatimah Az-Zahra yang patut dicontoh dijelaskan dalam buku *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa* karangan Ibrahim Amini. Antara lain, berbakti kepada orang tua, berlaku baik terhadap suami (Ali bin Abi Thalib), ibu teladan dan bertanggung jawab, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, cerdas, zuhud, murah hati dan dermawan, menundukkan pandangan (memelihara rasa malu), dan pribadi yang tegas dan pemberani.

Ada banyak sisi keteladanan dari sayyidah Fatimah Az-Zahra yang patut untuk direnungkan dan di teladani, karena Az-Zahra adalah teladan dalam segala hal, beliau adalah wanita teladan sepanjang masa. Di satu sisi ia wanita terdekat dan paling dicintai oleh Rasulullah SAW, dan wanita yang mulia ini memiliki banyak sifat-sifat terpuji. Dengan keutamaan dan kesempurnaan yang dimiliki ini, beliau dikenal sebagai “*Sayyidatu Nisa’il Alamin*” yakni Penghulu Perempuan Alam Semesta.

Di bawah ini merupakan keteladanan yang dimiliki Sayyidah Fatimah Az-Zahra tentang Pendidikan akhlak bagi Muslimah yang mencakup 3 hal yaitu:

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri merupakan bentuk perwujudan kasih sayang terhadap diri sendiri. dengan mampu berakhlak terhadap diri sendiri berarti sepenuhnya menyadari bahwa diri adalah amanat dari Allah SWT yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Menyadari sepenuhnya bahwa diri adalah

hamba Allah SWT, pemimpin bagi diri maka semua perbuatan yang akan dilakukan akan selalu mengingat hakikat diri sebagai seorang hamba dan khalifah di muka bumi. Dibawah ini merupakan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, yang mana sebagai seorang Muslimah harus mampu menerapkan dalam kehidupan agar senantiasa Allah ridhai dalam menjalani kehidupan dan selamat di dunia dan di akhirat, dan menjadi orang yang bersyukur lagi beruntung.

a. Meneladani Sifat Memelihara Rasa Malu

Salah satu Mutiara diantara Mutiara akhlak seorang muslim adalah rasa malu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Rasulullah SAW dengan jelas menyebutkan bahwa malu termasuk dalam iman. Rasulullah SAW Bersabda: *“Sifat malu adalah bagian dari iman, dan iman tempatnya di dalam surga, dan buruk perangai adalah bagian dari kelalaian dan kelalaian tempatnya di neraka”*. (HR. Al-Tirmidzi dan Abu Dawud).⁹⁷

Dalam pendidikan akhlak Muslimah tentu tidak terlepas dari akhlak yang harus dijaga oleh Muslimah yaitu memelihara rasa malu. Dalam hal ini Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah teladan nyata bagi Muslimah. terlebih di zaman sekarang ini dapat dilihat Muslimah yang terlalu mengikuti perkembangan zaman sehingga menghilangkan kodratnya sebagai seorang Muslimah. Di zaman modern dengan kemajuan teknologi yang luar biasa ini, sebagai salah satu contohnya adalah adanya aplikasi

⁹⁷ Maulida, Ali. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2.04 (2017).

media sosial yang banyak bermunculan dan membuat menarik para penggunanya, tak terkecuali kaum Muslimah. dari segi ini akan menjelaskan betapa dahsyatnya dampak negatif dari sosial media bagi Muslimah. jika tak ada kendali dari dalam diri sendiri dan tidak mampu menahan diri maka akan ikut terjerumus yang sejatinya ini adalah fitnah/ujian pada zaman sekarang ini. Hal inilah adalah salah satu penyebab terjadinya kemerosotan akhlak yang menanggalkan sifat malu bagi seorang Muslimah. Dan bahwa dengan rusaknya wanita akan rusak pula masyarakat. Mengingat perempuan adalah pilar-pilar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena baik buruknya suatu peradaban tergantung olehnya.

Dalam perkara memelihara rasa malu ini, Fenomena berjoget-joget dan berlenggak lenggok di dalam dunia maya seperti pada aplikasi yang sedang menjadi trend di masyarakat luas saat ini seperti aplikasi *tiktok*, yang mana banyak kaum Muslimah yang salah dalam mempergunakannya. Tidak kenal dengan adanya sosok teladan telah membuat lupa akan jati diri yang mana seharusnya sebagai seorang Muslimah harus menjaga mahkotanya yaitu rasa malu. Sebutan ingin viral dan menjadi pusat perhatian adalah kata yang dapat dilekatkan dalam hal ini. hanya untuk mendapat sebutan populer dan banyak *followers* serta menginginkan banyak *like* dari sosial media tersebut menjadi sorotan yang utama dalam hal rasa malu. Penyimpangan ini sangat berkaitan erat dengan pentingnya rasa malu pada diri setiap Muslimah. Jika direnungkan dan dikaji betapa meruginya diri yang melakukannya, hanya

ingin mendapat sebuah pengakuan semu dari manusia tanpa peduli dengan penilaian Allah SWT. Sesungguhnya semua perbuatan yang dilakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT yakni di akhirat dan mendapat balasan di sisi Allah SWT sesuai dengan apa yang diperbuat selama hidup di dunia. Seperti dalam QS.Luqman (31): 16 yaitu:

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

Artinya: “(Luqman berkata),” Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan Memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti”.

Keburukan-keburukan akhlak dalam hal di atas sudah dianggap sebagai hal yang biasa oleh mereka yang mengaku Muslimah. Padahal sesungguhnya inilah fitnah atau ujian bagi kaum Muslimah di zaman sekarang ini. Bahkan di beberapa fenomena terlihat bahwa ada yang sampai mengabdikan keimanannya hanya demi kesenangan dan hiburan semata. Contoh dalam hal ini yang bisa diambil adalah fenomena yang masih viral sekarang ini yaitu *prank* (lelucon). Tak jarang banyak yang terjerumus hanya karena iming-iming uang dan sebagainya.

Islam sangat menjunjung tinggi dan memuliakan kaum Muslimah. tetapi banyak diantara mereka dengan atau tanpa sengaja meninggalkan tuntunan syariat Islam. Dalam hal ini bukan salah dalam bermedia sosial, karena Islam bukanlah agama yang kaku, dan bukan untuk mengekang Wanita. Islam hanya memberi panduan agar sebagai seorang Muslimah

tidak melupakan jati dirinya. Media sosial akan banyak mendatangkan kebaikan bagi diri apabila bijak dalam menggunakannya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Inilah contoh nyata bahwa para Muslimah telah salah dalam menjadikan contoh teladan bagi dirinya. Bahkan kehilangan sosok yang bisa untuk dicontoh dalam kehidupan keseharian.

Apa yang sedang menjadi *trend* itulah yang mereka ikuti. Perbandingan perempuan dulu dan sekarang memanglah jauh berbeda. Tapi yang menjadi poin pentingnya bukan sebatas membandingkan perempuan Muslimah pada zaman dahulu yang belum tersentuh teknologi dengan perempuan Muslimah di masa kini, tapi esensinya adalah bagaimana kaum Muslimah yang dengan kecanggihan teknologi pada masa sekarang ini tetap menjaga apa yang sudah dicontohkan oleh perempuan-perempuan Muslimah di zaman Nabi yang mulia akhlaknya.

Sayyidah Fatimah Az-Zahra sosok perempuan dengan begitu banyak kemuliaan, dan betapa beliau begitu memperhatikan tentang pentingnya rasa malu ini. Perkataan dari perempuan yang diasuh dalam didikan wahyu dan rumah kewalian ini adalah jawaban yang dalam, banyak manfaatnya, dan berharga. "*Yang baik bagi seorang perempuan adalah mereka tidak memandang laki-laki dan laki-laki tidak memandang mereka*". Maksud dari perkataan ini adalah jika dilihat oleh yang bukan mahrahmnya akan merasa tidak nyaman dan jika ada laki-laki yang lewat dihadapan tidak penasaran dalam artian tidak mencari-cari tahu. Inti dari perkataan ini adalah menjauhkan dari hatinya rasa senang suka pamer atau menonjolkan

dandanannya, menjaga suara/cara berbicara, cara berjalan dengan yang bukan mahramnya.

Perkataan Az-Zahra ini mengajarkan kepada kita terkhusus para Muslimah agar selalu memperkaya diri kita dengan memelihara rasa malu dan menjaga diri dari hal-hal yang akan menjerumuskan. Dalam sebuah cerita, Sayyidah Fatimah Az-Zahra menerima kedatangan tamu, yaitu Salma Al-Farisy dan seorang muallaf dari bani salim yang meminta makanan kerumah Sayyidah Fatimah Az-Zahra. Beliau berkenan menerimanya, tetapi Sayyidah Fatimah Az-Zahra tetap ada di dalam rumah dan kedua laki-laki yang bukan mahramnya itu menunggu di luar. Begitu mulia, menjaga, dan sucinya beliau.

Rasa malu adalah mahkota seorang Muslimah. Ketika ia tidak ada lagi memiliki rasa malu, hilanglah kehormatannya. Tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam yang agung telah memikirkan dengan dalam tentang permasalahan perempuan, hak-haknya, penghormatan dan pemuliaan terhadapnya, serta kebebasannya. Islam juga telah mensyariatkan undang-undang dan hukum-hukum untuk menjaganya dan melindungi hak-haknya dan mashalat-mashalatnya yang nyata.

b. Meneladani Sifat untuk Selalu Mendatangi Majelis Ilmu

Menuntut ilmu merupakan tugas suci yang termasuk amanat Allah SWT yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Melalaikan tugas ini berarti menyia-nyiakan amanat Allah dan membiarkan diri terjerumus ke dalam kebinasaan, lebih-lebih lagi bagi ummat Islam yang hidup dalam

abad teknologi modern ini. Ilmu pengetahuan adalah *nur* atau cahaya yang menghilangkan kegelapan (kebodohan), sebab itu orang yang mempunyai ilmu pengetahuan ditinggikan oleh Allah Swt derajatnya beberapa derajat di atas orang yang tidak berilmu.⁹⁸

Dalam pendidikan akhlak Muslimah juga tidak terlepas dari pentingnya ilmu bagi seorang Muslimah. Mendatangi majelis ilmu adalah salah satu pintu kemuliaan, dan setiap dari diri kita membutuhkan ilmu melebihi kebutuhan pokok hidup seperti makan dan minum. Melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan adalah *fardhu 'ain* atas setiap Muslim dan Muslimah, karenanya tidak ada alasan sama sekali bagi setiap Muslim dan Muslimah untuk mengabaikannya.

Sebagaimana, kita ketahui bahwa ayat yang pertama kali turun adalah surah Al-Alaq yang di dalamnya berisi perintah membaca. Perintah membaca berarti perintah mencari ilmu, sebab membaca merupakan pintu ilmu yang paling dasar. Ini adalah salah satu bukti bahwa Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan ilmu. Pada sebuah kesempatan Imam Malik mengingatkan murid-muridnya dengan berkata: *al- 'ilmu yu-ta wala ya-ti*, ilmu itu didatangi bukan mendatangi. Maksudnya kita harus aktif

⁹⁸ Indana, Nurul. "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5.1 (2018): 123-144.

dalam mencari ilmu, bukan menunggu datangnya ilmu. Kita tidak boleh merasa cukup dengan ilmu yang kita miliki hari ini, lalu berhenti. Tapi kita harus terus merasa haus dengan ilmu, sebab ilmu wajib dicari hingga akhir hayat.

Dengan mendatangi majelis-majelis ilmu akan membuka wawasan serta pemikiran. Dengan ilmu segala sesuatu yang akan kita lakukan akan lebih bernilai kebermanfaatannya karena segala sesuatunya kita sandarkan kepada pemikiran yang jernih dan baik. Dan akan menghasilkan tindakan atau perbuatan yang baik pula. Ketika mata, telinga, serta pemikiran kita diisi oleh hal-hal atau informasi yang baik, maka akhlak yang tercermin pun akan baik. Karena apa yang kita lihat, kita dengar, dan kita pikirkan akan menjadi sebuah karakter. Sudah barang tentu Ketika Muslimah selalu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan terlebih pengetahuan tentang agama maka inilah menjadi satu dasar bahwa setiap perbuatan yang akan dilakukan nantinya adalah perbuatan yang benar lagi lurus. Perbuatan yang nantinya tidak akan merugikan dirinya, menjaga dirinya, dan akan lebih bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Mempelajari ilmu yang bermanfaat, Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

(۱۲۲)

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama

mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah Kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Dalam hal ini mengenal dan mempelajari syariat agama adalah salah satu pintu kebaikan. Sesungguhnya *tafaqquh fid din* (mendalami agama Allah) akan membawa kepada setiap kebaikan, menyelamatkan dari fitnah dan berbagai kedzaliman, serta mengantarkan pelakunya ke surga yang merupakan puncak keinginan setiap mukmin yang bertakwa. Pendidikan akhlak bagi Muslimah salah satunya adalah menuntut ilmu dan ini juga termasuk ke dalam karakteristik Muslimah sejati dimana bagi setiap pribadi Muslimah yang selalu ingin meningkatkan kualitas diri maka menjadi Muslimah yang Cerdas adalah salah satu caranya. Mencari ilmu pada zaman sekrang ini dapat kita pelajari dari mana saja dan kapan saja. Pada zaman sekarang ini, tak terkecuali Muslimah sudah tidak ada hambatan dalam hal mencari ilmu. Jika dulu menuntut ilmu hanya didapati saat berada di bangku sekolah maka pada sekarang ini sumber-sumber ilmu sudah banyak cara untu mendapatkannya. Pendidikan akhlak bagi Muslimah dalam hal menuntun ilmu ini dapat dilakukan dengan mengikuti kajian ataupun komunitas-komunitas positif Islami yang dapat memberikan manfaat bukan hanya pada diri pribadi Muslimah tapi juga mampu membawa manfaat bagi orang lain.

Sayyidah Fatimah Az-Zahra menjadi contoh nyata dalam hal ini, beliau selalu memenuhi diri beliau dengan ilmu terlebih dalam ilmu agama. Beliau belajar langsung kepada sumbernya ilmu yaitu ayah beliau baginda Rasulullah SAW yang merupakan *uswatun hasanah* yang memancarkan

kebaikan dan kemuliaan. Sayyidah Fatimah adalah anak yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW sepanjang hidupnya, sayyidah Fatimah telah meriwayatkan 18 hadis dari Nabi Muhammad SAW di dalam kitab Shahihain lain diriwayatkan satu hadis darinya yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim dalam riwayat sayyidah Aisyah. Maka, tidak salah kiranya bila Fatimah bisa dibilang anak yang cerdas karena ia selalu ingin tahu akan sesuatu hal yang dianggapnya baru.

2. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah merupakan penghambaan kepada Allah dengan sebaik-baiknya takwa yaitu menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah SWT larang. Menyadari sepenuhnya bahwa Allah menciptakan manusia ke dunia hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

a. Meneladani Ketakwaan dan Ibadah Az-Zahra

Kita terlahir ke dunia ini atas kehendak Allah SWT, bukan karena keinginan kita. oleh karena itu, kita harus hidup berdasarkan tujuan dan aturan Pemilik kehendak itu. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: "Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".

Jadi tujuan Allah SWT menciptakan kita adalah agar kita beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, kita harus menyadari sepenuhnya bahwa ibadah menjadi tugas pokok hidup kita. ibadah adalah penghambaan dari mahuk terhadap khalik yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan atas segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam Pendidikan akhlak bagi Muslimah, Beribadah kepada Allah SWT adalah beribadah dengan sebaik-baiknya yaitu menjadi Muslimah yang Taat akan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Beriman dan bertakwa di dalam diri dengan lurus beribadah dengan semangat yang tinggi dan mengetahui bahwa setiap diri diberi kewajiban untuk melaksanakan syariat dan diwajibkan Allah terhadap setiap orang muslim dan Muslimah

Dalam hal ini, keteladanan beliau dalam bertakwa kepada Allah SWT sangat patut untuk dicontoh. Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah sosok perempuan ahli surga yang memiliki akhlak yang sempurna, Ketakwaan dan ketaatan Sayyidah Fatimah Az-Zahra patut untuk dijadikan contoh. Rasulullah SAW mengatakan, *“Sesungguhnya Allah telah memenuhi putriku Fatimah, hatinya, anggota-anggota badannya, sampai tabiatnya, dengan iman, sehingga ia selalu taat kepada Allah”*.

Putri dari Rasulullah SAW ini yang sudah dijamin masuk surga saja masih merasa takut dan khawatir dan selalu senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Hal ini menjadi cerminan dan tampanan bagi kita sebagai seorang hamba terlebih Muslimah, kita bukan siapa-siapa tidak ada jaminan kita akan selamat dari api neraka tak jarang masih melalaikan kewajiban kita terhadap Allah SWT.

Sebagai seorang Muslimah yang lurus akidahnya harus beribadah kepada Rabbnya dengan semangat yang tinggi, karena mengetahui bahwa setiap diri pribadi diberi kewajiban untuk melaksanakan amalan-amalan

yang sudah diatur syariat dan diwajibkan Allah terhadap setiap orang muslim dan Muslimah. Maka sudah barang tentu harus melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam dan rukun-rukunya dengan cara yang baik, tidak memilih-milih jenis ibadah yang ringan dan tidak meremehkan. Bukankah dalam hal kewajiban kepada Allah SWT tidaklah ada perbedaan, karena sesungguhnya penilaian Allah SWT terhadap hambanya adalah dilihat dari keimanan dan ketakwaannya, bukan dari rupa dan penampilannya.

b. Meneladani Sifat Menutup Aurat Sesuai Syariat

Aurat secara bahasa punya banyak makna. Salah satu di antaranya adalah cacat pada mulut, bagian yang harus ditutupi, atau sesuatu yang buruk. Sedangkan definisi aurat menurut para ulama fiqih, di antaranya yang disebutkan oleh Al-Khatib As-Syirbini adalah bagian tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh terlihat dari pandangan-pandangan yang tidak boleh melihatnya, dan bagian yang harus ditutupi ketika shalat. Beliau menyimpulkan makna aurat adalah mencakup untuk apa-apa yang haram dilihat.⁹⁹

Menutup aurat sesuai syariat bukan hanya sekedar perintah yang harus dilaksanakan. Akan tetapi banyak faedah atau manfaatnya bagi para Muslimah. Karena Islam adalah agama yang sangat memuliakan dan menghargai perempuan. Di antara bukti bahwa Islam sangat menjaga perempuan adalah turunnya perintah untuk perempuan muslimah menutup auratnya. Diantara tujuan utama perempuan menutup auratnya adalah agar

⁹⁹ Isnawati, Lc., MA, *Aurat Wanita Muslimah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), h. 8

mereka mudah dikenali dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik atau mencelakai mereka.

Hal ini sebagaimana telah Allah SWT jelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدَبٌ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

(٥٩)

Artinya: “*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.

Cerminan akhlak Sayyidah Fatimah Az-Zahra terkait menutup aurat adalah hal yang patut untuk diteladani bagi segenap Muslimah di zaman sekarang ini. Mengingat banyaknya trend hijab gaul seperti tutorial-tutorial hijab yang terkadang tidak sesuai syariat yang dimana hanya mementingkan segi keindahan saat dipakai tapi sejatinya belum sempurna dalam menutup aurat yang menghiasi dunia Muslimah dan tak sedikit kita lihat banyak para Muslimah yang terjerumus ke dalam trend hijab tersebut. Fungsi hijab yang pada dasarnya adalah untuk melindungi para Muslimah kini berbalik menjadi sesuatu yang menarik untuk perhatian, berlomba-lomba ingin menonjolkan diri, hingga melupakan jati dirinya sebagai seorang Muslimah. ditambah dengan tutorial-tutorial hijab yang terkadang jauh dari syariat. Menutup aurat yang sesuai syariat adalah jilbab yang menjulur hingga

menutup dada, tidak tipis dan tidak transparan, tidak ketat, dan tidak terbuka sebagian.

Putri yang sangat dicintai Rasulullah ini memiliki perilaku, cara jalan dan ucapannya sangat mirip seperti Rasulullah. Sayyidah Fatimah Az-Zahra terkenal dengan sifat malu yang ia miliki, malu masalah aurat. Sayyidah Fatimah sangat menjaga aurat kepada yang bukan mahram. Pernah dikisahkan saat Sayyidah Fatimah berjalan bersama Asma binti Khumaiz, saat itu tiba-tiba ada orang-orang yang membawa jenazah di atas keranda yang melintasi jalan yang dilewati oleh Sayyidah Fatimah dan Asma binti Khumaiz. Melihat jenazah itu Sayyidah Fatimah langsung menangis, sentak Asma binti Khumaiz terheran-heran melihat Sayyidah Fatimah Az-Zahra yang menangis dan langsung bertanya, *“Wahai bintu Rasul, mengapa engkau menangis?”* Sayyidah Fatimah mengatakan *“Saya malu, apabila aku meninggal orang (yang bukan mahram) akan melihat lekuk tubuhku”*.¹⁰⁰

Sepenggal kisah di atas kita dapat mengambil pelajaran bagaimana Sayyidah Fatimah sangat malu dan khawatir jika saat meninggal lekuk tubuhnya akan terbentuk kerana belutan dari kain kafan tersebut dan dilihat oleh yang orang-orang yang bukan mahram. Begitu mulia dan terjaganya beliau hingga sebelum wafatnya pun beliau sudah berpikir dan berpesan

¹⁰⁰ <https://www.Islampos.com/fatimah-bintu-rasulullah-kesucian-menjaga-aurat-dari-yang-bukan-mahram-181587/>

akan hal itu. Bagaimana dengan kita, sungguh Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah sebaik-baik wanita teladan.

c. Meneladani Sifat Bersyukur

Mensyukuri hal-hal kecil adalah perkara yang besar. Karena tidak akan mungkin kita bersyukur pada hal yang besar jika tidak dimulai dari yang kecil. Karunia Allah SWT begitu luas, disadari ataupun tidak, sesungguhnya Allah SWT telah sangat banyak memberi anugerah nikmat kepada kita, mulai dari bentuk fisik kita mau cantik atau tidak, itu yang terbaik menurut Allah untuk kita. Lalu setiap tarikan napas, kedipan mata, rejeki yang kita makan, semua merupakan nikmat dari Allah SWT.

Dalam berkahlak kepada Allah SWT, sikap yang tepat adalah bersyukur, sebab syukur merupakan kewajiban setiap muslim. Nikmat yang Allah berikan akan terus bertambah jika kita bersyukur. Namun sebaliknya jika kita tidak bersyukur, maka nikmat itu akan berubah menjadi azab atau siksa yang menyengsarakan kita. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: *”...Jika kamu sekalian bersyukur, pasti Aku tambah nikmat kepadamu, dan jika kamu sekalian kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya siksa-Ku teramat pedih”*. (QS. Ibrahim (14): 7)

Allah Mahakaya, tidak membutuhkan syukur dari mahluk, Allah tidak akan sengsara dan tidak akan berkurang kekuasaan-Nya seandainya tak seorang pun mahluk-Nya yang bersyukur kepada-Nya. Jadi, manfaat syukur sesungguhnya untuk manusia sendiri. orang yang bersyukur berarti orang yang mengundang turunnya nikmat Allah SWT berikutnya. Sebaliknya,

orang yang tidak bersyukur berarti dia telah menutup jalan turunnya nikmat Allah SWT berikutnya.

Dalam Pendidikan akhlak ini, Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah teladan. Az-Zahra menerima apapun keadaan yang menimpanya. Dalam hidup berumah tangga bersama suaminya, Ali bin Abi Thalib, yang penuh kesederhanaan dan bahkan seringkali kekurangan, Az-Zahra tetap merasa Bahagia. Baginya, kebahagiaan hidupnya adalah mendapatka Ridha Allah SWT, Rasul-Nya, suaminya, Ali bn Abi Thalib.

Dengan sifat beryukurnya dalam berumah tangga, mengasuh anak, merawat suami, dan mengelola rumah tangganya, ia lantas dipuji oleh Rasulullah SAW sebagai istri terbaik bagi suaminya. Rasulullah SAW mengunjungi Sayyidah Fatimah selama tiga hari beliau tidak datang ke tempat mereka. Pada hari keempat, beliau datang mengunjungi mereka. Saat hanya berdua dengan putrinya, beliau bertanya, *“Bagaimana kabarmu, Anakku?”* *Bagaimana kesanmu tentang suamimu?”* *“Ayah, ia adalah suami terbaik...”*

Kisah ini mengajarkan ini menjelaskan kepada kita bahwa setiap manusia hendaknya selalu bersyukur dan mampu menerapkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa mendapatkan ridha Allah Swt, karena Dia-lah Dzat yang berhak disembah. Bersyukur digunakan dalam ketaatan kepada-Nya, menjauhi apa yang dilarang-Nya. Inilah akhlak terhadap Allah Swt, sebab tidak pantas jika mengingkari nikmat, menentang keutamaan pemberi nikmat, memungkiri-Nya, memungkiri kebaikan-Nya

dan memungkiri nikmat-Nya. Bersyukurlah kepada Allah atas setiap nikmat dan keadaan yang Allah berikan baik ketika suka maupun duka, lapang maupun sempit.

Ketaatan merupakan tolok ukur utama bukti syukur kita kepada Allah SWT, artinya syukur kita kepada Allah akan sempurna jika disertai dengan meningkatkan ketatan kita kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Misalnya dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah. Kalau sebelumnya kita sering lupa bilangan rakaat shalat saking “khusyuk” melamun, sekarang diusahakan betul-betul khusyuk shalat. Jika sebelumnya kita sangat jarang melakukan shalat sunnat rawatib, *qabliyyah-ba'diyyah*, sekarang dimulai melakukannya.

d. Meneladani Sifat Sabar

Tidak ada suatu amalan yang diletakkan dalam timbangan (kebaikan hamba) yang lebih berat daripada akhlak yang baik. (HR. At-Tirmidzi no. 2003). Di balik ujian yang Allah berikan, ada banyak hikmah yang dapat kita ambil. Meskipun awalnya kita tidak tahu, karena itu untuk menguji kita seberapa sabar dengan ujian yang Allah SWT berikan.

Dalam Pendidikan akhlak bagi Muslimah, yang mencakup Akhlak terhadap Allah SWT yaitu sabar. Kesabaran adalah kunci agar kita selalu ditemani dan dibimbing Allah SWT. Betapa banyak kerusakan yang terjadi akibat manusia yang tidak bersabar. Sabar adalah menahan diri dari sifat keghundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Kesabaran

merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan. Kaitan antara sabar dengan keimanan adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala.

Suatu hari, Rasulullah SAW menjenguk Fatimah yang sedang sakit kepala. Beliau bertanya kepadanya, *“Anakku, bagaimana keadaanmu?”* Fatimah menjawab. *“Aku benar-benar sakit kepala, bertambah sakit karena aku tidak memiliki makanan yang dapat ku makan.”* Maka beliau berkata, *“Tidakkah kamu senang bahwa kamu adalah pemimpin wanita seluruh alam?”¹⁰¹*

Dalam menghadapi kesulitan hidup, Sayyidah Fatimah memiliki mental setangguh ayahnya. Ayahnya selalu mengajarkan kepada Az-Zahra untuk senantiasa bersabar dari kepahitan-kepahitan hidup di dunia. Az-Zahra selalu menerima atas apa yang terjadi dalam kehidupannya dengan lapang dada. Kisah Sayyidath Fatimah Az-Zahra dapat dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan, sebab dalam setiap kehidupan pasti akan selalu terdapat berbagai macam kendala baik dari hal pekerjaan, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Sesungguhnya jika kita mengerti bahwa cobaan yang Allah berikan merupakan bentuk rasa cinta terhadap hambanya, maka pastilah kita akan menghadapi semua itu dengan hati yang lapang. Berbagai macam cobaan yang Allah berikan menjadi salah satu cara untuk melatih

¹⁰¹ Ibid., h. 98

kesabaran dalam diri kita, untuk itu nilai akhlak sabar perlu dibiasakan. Seorang mukmin yang bersabar meyakini bahwa pemberian sekaligus cobaan pasti memiliki rahasia kebaikan di dalamnya.

Ujian merupakan keniscayaan bagi setiap mukmin. Sebab, hal itu merupakan bukti pengakuan Allah SWT atas keimanan kita. Allah SWT Berfirman, *“Apakah manusia mengira mereka akan dibiarkan begitu saja mengatakan, “Kami beriman” sementara mereka tidak diuji”*. (QS. Al-Ankabut (29): 2). Dengan ayat tersebut Allah hendak menegaskan bahwa setiap mukmin harus untuk diuji. Karena ujian dapat membuktikan mana yang benar-benar beriman, dan mana yang pengakuan kemukminannya bohong.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam berakhlak terhadap sesama manusia dengan akhlak yang baik adalah perbuatan yang senantiasa kita lakukan sebagai makhluk Allah. Karena kebaikan-kebaikan yang kita lakukan akan Kembali kepada diri kita sendiri.

a. Meneladani Sifat Taat dan Patuh kepada Suami

Rumah merupakan benteng seorang suami berlindung dari keletihan-keletihan kehidupan, kesulitan-kesulitan dunia, dan bencana-bencana masyarakat dan umat. Di dalamnya ia beristirahat, mengembalikan kekuatannya, dan mempersiapkan bekal untuk menghadapi episode berikut kehidupan. Dan, istrilah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap tempat berlindung dan beristirahat itu. Karenanya, orang-orang mengatakan

sebagaimana keterangan dari Imam Musa bin Ja'far: "jihad seorang istri adalah berlaku baik terhadap suami."

Bagi seorang perempuan Muslimah yang telah menikah, ada satu pintu lagi untuk memasuki surga, yaitu dengan bersikap patuh kepada suami. Patuh yang dimaksud adalah kepatuhan dalam hal-hal yang baik dan dapat dibenarkan oleh syari'at. Betapa banyak pada zaman sekarang ini para istri yang tidak mau menuruti perintah suaminya dalam hal kebaikan. Mereka terlalu kebablasan dalam menerapkan emansipasi. Terutama pada perempuan yang bekerja dan memiliki karier di luar rumah ataupun para perempuan yang turut mencari penghasilan.

Padahal Rasulullah SAW telah bersabda, "*Jika seorang istri menegakkan shalat lima waktu, berpuasa saat Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga.'*" (HR. Ahmad). Sedemikian tinggi kedudukan mematuhi suami sehingga setara dengan ibadah-ibadah fardhu dan menadapat ganjaran surga.

Islam tidak pernah membatasi Muslimah untuk berkarya apalagi melarangnya. Islam hanyalah memberi panduan kepada Muslimah yang ingin berkarya agar mereka tidak lupa dengan fitrah dan peran mereka sebagai seorang istri dan seorang ibu. Dunia tanpa seorang ibu yang cakap dan penuh kasih sayang untuk mendidik anak-anaknya, rumah yang tanpa istri yang taat kepada suaminya, maka yang ada hanyalah kerusakan dan kekacauan. Sehingga dengan adanya tauladan seperti Sayyidah Fatimah Az-

Zahra akan memberikan peran yang sangat penting bagi kehidupan kita sebagai tauladan Muslimah di akhir zaman ini

Cerminan akhlak Sayyidah Fatimah Az-Zahra di dalam rumah tangga adalah sifat akhlak yang utama dan kemanusiaan yang sempurna. Beliau merupakan teladan yang baik. Beliau adalah hakikat dari agama yang penuh cahaya. Beliau adalah Islam yang bergerak dan bersinar. Beliau adalah jelmaan Islam di tengah-tengah lingkungan perempuan dan masyarakat.

Sayyidah Fatimah bukan hanya partner dalam rumah tangganya bersama Ali bin Abi Thalib, melainkan juga merupakan seorang sahabat setia bagi suaminya itu. Ali dan Fatimah masing-masing merupakan laki-laki dan perempuan teladan yang sempurna dalam Islam. Karena mereka adalah contoh suami dan istri yang sama-sama taat kepada Allah SWT. Ali tumbuh sejak masa mudanya di tangan Rasulullah SAW dan merupakan pusat perhatian beliau. Beliau memberinya ilmu, akhlak, keutamaan dan kesempurnaan. Demikian pula halnya dengan Az-Zahra. Demikianlah suami istri teladan dalam Islam ini hidup, menunaikan kewajiban-kewajibannya, dan memberikan contoh utama tentang akhlak yang tinggi.

Dalam hal taat kepada suami salah satu contohnya adalah tidak pernah Az-Zahra keluar rumah tanpa izin suaminya. Tidak pernah ia membuat suaminya marah walau satu hari pun. Ia sadar betul bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan seorang istri yang membuat marah suaminya sampai si suami ridha terhadapnya. Sebaliknya, Az-Zahra juga tidak pernah marah terhadap suaminya. Ia tidak pernah berdusta dirumahnya, tidak pernah

berkhianat terhadapnya, dan tidak pernah melawannya dalam urusan apa pun. *“Demi Allah,”* kata imam Ali, *“aku tidak pernah marah kepadanya dan tidak pernah menyusahkannya sampai ia wafat. Ia juga tidak pernah membuatku marah dan tidak pernah menentangku dalam urusan apa pun”*.

b. Meneladani Sifat Selalu Berbakti kepada Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari berbuat baik kepada kedua orang tua hal yang wajib. Allah SWT sangat memuliakan kedua orang tua kita, bahkan dalam salah satu hadits Rasulullah SAW dinyatakan bahwa Ridha Allah itu bergantung kepada Ridha orang tua. *“Dari Abdullah bin ‘Amr r.a, Rasulullah SAW bersabda., ‘Ridha Allah pada Ridha orang tua, dan murka Allah pada murka orang tua’*. (HR. Al-Baihaqi)¹⁰²

Berbakti kepada orangtua merupakan manifestasi (perwujudan) *akhlakul karimah*. *Berakhlakul karimah* kepada orangtua hukumnya wajib. Jika seorang anak tidak berbakti kepada orangtua, apalagi mendurhakai orangtua, maka ia telah berdosa karena melanggar kewajiban yang dibebankan kepadanya. Al-Qur’an menempatkan bakti kepada orangtua pada posisi kedua setelah bakti kepada Allah SWT. Berbakti kepada orangtua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Qur’an ataupun hadits yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua, oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk

¹⁰² Haris Priyatna dan Lisdy Rahayu, *Perempuan yang menggetarkan surga*, h. 22

selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt adalah menghapus dosa-dosa besar.

Begitu tulus bakti Az-Zahra kepada orang tuanya sehingga Rasulullah SAW menyatakan bahwa kecintaannya kepada Sayyidah Fatimah dengan menyebutnya *Ummu Abiha* (ibu dari bapaknya) karena Sayyidah Fatimah selalu berusaha mengganti peran ibu setelah Khadijah binti Khuwailid wafat. Ia merupakan anak perempuan yang paling disayang oleh ayahnya dan sangat berbakti kepadanya setelah Khadijah wafat. Rasulullah SAW biasa menyambut hangat Fatimah saat ia memasuki rumahnya. Beliau langsung berdiri dan mencium kepala dan tangannya.

Pada suatu hari, Aisyah r.a. bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kecintaannya yang begitu besar kepada Fatimah. Rasulullah SAW menegaskan: *“Wahai Aisyah, jika engkau mengetahui apa yang aku ketahui tentang Fatimah, niscaya engkau akan mencintainya sebagaimana aku mencintainya. Fatimah adalah darah dagingku. Ia tumpah darahku. Barang siapa membencinya, maka ia telah membenciku dan barang siapa membahagiakannya, maka ia telah membahagiakanku”*. (HR. Bukhari).

Begitu memuliakannya Sayyidah Fatimah Az-Zahra terhadap orang tuanya, sehingga Rasulullah SAW sangat menyayangi beliau. Hadits tersebut memberikan penjelasan kepada kita umatnya begitu sempurnanya kasih sayang dan baktinya Az-Zahra kepada orang tua, sehingga Rasulullah begitu pula memuliakannya. Sepenggal kisah di atas mengajarkan kepada kita agar selalu berbuat baik dan berbakti kepada orang tua. Az-Zahra salah satu hamba yang begitu Allah muliakan saja sangat menghargai dan menghormati dan tulus

berbakti kepada orang tua. Lantas bagaimana dengan kita hamba yang banyak melakukan dosa.

Orangtua adalah orang yang sangat berjasa dalam kehidupan kita. melalui jalan dari merekalah kita hadir di dunia ini. Begitu banyak kebaikan, jasa yang diberikan tanpa pamrih. Cucuran keringat, tetesan air mata, dan segalanya yang dipersembahkan untuk kita, tak ternilai haraganya. Maka, sepantasnyalah kita menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

c. Meneladani Sifat Menjadi Ibu Teladan dan Bertanggung Jawab

Peran ibu dalam membentuk kepribadian sangatlah besar. bahwa Muslimah bukan hanya menjadi ibu atau mejadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, akan tetapi Muslimah merupakan ibu peradaban yang sangat berperan besar mendidik, mengkonsep dan mengarahkan generasi penerus (anak) agar menjadi insan-insan yang *berakhlakul kharimah*, beriman dan bertakwa, serta membawa kemajuan baik terhadap agama, bangsa dan negara ini. Maka untuk menyiapkan generasi-generasi emas tersebut dibutuhkan seorang pendidik pertama yang terdidik dengan baik pula. “*Al-Ummu Madrosatul Ula, Iza A’dadtaha Sya’ban Thayyibal A’raq*” yang berarti Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, jika engkau mempersiapkannya maka sama halnya engkau telah mempersiapkan generasi terbaik. Dengan adanya Pendidikan akhlak tersebut yang sudah tertanam dan tumbuh dengan baik maka generasi penerus ini akan menjadi penerus bangsa yang siap membangun peradaban bangsa yang berlandaskan agama dan menjadi bangsa yang berkualitas.

Tidak diragukan lagi, Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah role model bagi kaum Muslimah dalam hal mendidik anak. Berdasarkan hasil analisis yang didapat mengenai bagaimana keteladanan dari Sayyidah Fatimah Az-Zahra yang telah dipaparkan di atas dengan Pendidikan akhlak bagi Muslimah dalam hal mendidik anak jelas sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga perempuan dengan keutamaan dan kemuliaannya ini banyak mengajarkan kepada kita bahwa teladan yang diberikan oleh Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah teladan sempurna meliputi teladan bagi seluruh zaman dan dalam segala hal, termasuk dalam hal mendidik anak.

Sebagai seorang ibu, Sayyidah Fatimah yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perkataannya dan perbuatannya. Rumah Az-Zahra adalah madrasah Pendidikan Islami untuk anak muslim. Pengurusnya adalah wanita utama dalam Islam, Fatimah. Yang dilakukan Az-Zahra dalam mendidik anak-anaknya:

a) Mendidik Cinta dan kasih sayang

Pakar-pakar Pendidikan menekankan bahwa semua kejadian dan peristiwa yang terjadi di lingkungan seorang anak pada masa dininya, juga cara perlakuan kedua orang tua, termasuk cara penyusuannya, sangat

berpengaruh terhadap si anak dan perkembangan kepribadiannya di masa mendatang.

Ahli-ahli psikologi dan Pendidikan telah menetapkan bahwa di awal dan akhir masa kanak-kanak, seorang anak sangat membutuhkan cinta dan perhatian orang lain. Ia menghasratkan cinta dan keterkaitan (kedekatan) ibu dan ayahnya kepadanya. Hati ibu yang penuh kasih sayang dan asuhannya yang hangat serta cinta yang tulus dan belas kasihnya akan memancarkan pada diri anak sumber-sumber kebaikan, semangat tolong menolong, serta cinta dan sayang kepada orang lain. Kasih sayang ini akan menyelamatkannya dari kelemahan dan ketakutan akan kesendirian dan akan memberinya harapan dalam kehidupan.

Sikap yang benar dan cinta yang dalam dan murni ini akan menumbuhkan benih kebaikan dan kebiasaan yang bagus pada diri si anak. Cinta ini akan membuatnya berjiwa sosial, suka menolong dan melayani orang lain, menunjukkan jalan kebahagiaan, dan mengeluarkannya dari perilaku menarik diri dan lari dari kenyataan. Jadi, cinta dan kasih sayang termasuk kebutuhan yang paling penting dalam Pendidikan anak. Pelajaran ini telah dipraktikan dengan cermat di dalam rumah Az-Zahra.

Ketika dalam mendidik anak, kita didik dengan tulus penuh rasa kasih sayang maka kelak ia juga akan tumbuh menjadi sosok yang penuh kasih sayang. Seperti bagaimana kita ingin diperlakukan, maka begitulah kita juga memperlakukan orang lain termasuk dalam hal mendidik. Jika kita ingin memiliki anak yang memiliki jiwa kasih sayang, seperti tidak suka

membentak memberontak, dan akhlak buruk yang lainnya, maka diawali dari pribadi kita sebagai seorang perempuan Muslimah, sebagai seorang ibu bahwa didiklah anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

b) Menumbuhkan kepribadian

Para ahli psikologi mengatakan bahwa seorang pendidik harus menumbuhkan pada anak sikap percaya diri, menghormati orang lain, dan bercita-cita tinggi. Ia harus menghargai pribadi dan keberadaannya, agar ia jauh dari perbuatan jelek dan tidak menyerah karena merasa hina dan rendah. Seperti memberikan dorongan, agar anak mempunyai sifat-sifat yang terpuji dan menekankannya dengan menyebutnya di hadapannya dan di hadapan orang lain, serta mengajarkannya untuk memiliki pribadi yang kuat dan terhormat.

Rasulullah SAW telah berkali-kali mengatakan, "*Sesungguhnya Hasan Dan Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga, dan ayah mereka lebih baik dari mereka.*" Beliau juga mengatakan, "*Hasan dan Husain adalah penyejuk mataku di dunia.*" Karena itulah Rasulullah SAW membesarkan hati anak, menghormatinya, dan tidak meremehkannya di hadapan orang lain sehingga ia merasa kecil dan rendah diri. Yang demikian itu diikuti juga oleh Imam Ali Dan Sayyidah Fatimah. Karena itulah hasil Pendidikan mereka adalah para pemimpin dan orang-orang besar.

Dalam hal ini disimpulkan bahwa tidak membuat anak merasa menjadi pribadi yang buruk. Contoh, Ketika anak yang biasanya berprestasi dan selalu menjadi juara satu di sekolah tapi karena satu dan lain hal anak

mengalami prestasi yang turun menjadi juara dua, maka dalam hal ini tidak boleh kita sebagai orang tua langsung berkata yang tidak baik terhadap anak. Banyak contoh orang tua yang begitu memaksa anak untuk selalu menjadi yang terbaik. Bukan salah menjadikan anak agar selalu menjadi orang yang hebat lagi berprestasi, tapi dalam hal ini tetaplah harus memperhatikan bagaimana kepribadian anak tersebut. Berapapun prestasi yang di dapat tetaplah menghargai usaha dan kegigihannya dalam hal belajar. Ini lah teladan yang bisa diambil dari menumbuhkan kepribadian yaitu mendidik anak dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dengan mendidik anak agar menghargai dirinya, menjadi anak yang percaya diri. Dan hal inilah yang di terapkan pula oleh Sayyidah Fatimah Az-Zahra kepada anak-anaknya.

c) Mendidik Iman dan takwa

Rasulullah SAW menanamkan ajaran-ajaran agama di rumah Az-Zahra sejak masa kanak-kanak yang paling awal dan masa penyusuan. Ketika Hasan dilahirkan, beliau mengazaninya di telinga yang kanan dan mengiqamahkannya di telinganya yang kiri. Ketika Husain dilahirkan, beliau juga melakukan hal yang sama. Jadi, Rasulullah SAW menjadikan pemberian petunjuk dan Pendidikan ruhani sebagai hal yang sangat penting sejak masa kelahiran. Karena itulah beliau mengazankan dan mengiqamahkannya di telinga Hasan dan Husein, agar hal itu menjadi pelajaran bagi para pendidik.

d) Mematuhi aturan dan memperhatikan hak-hak orang lain

Salah satu hal yang patut diperhatikan oleh semua orang tua dan para pendidik adalah mengawasi anak dengan pengawasan yang teliti agar ia tidak melampaui batas terhadap orang lain, menghormati hak-hak mereka, belajar teratur dalam urusan-urusan kehidupannya, tidak lemah dalam menuntut haknya, dan tidak mengurangi milik orang lain.

Kedua orang tua harus mendidik anak dengan akhlak tersebut. Untuk itu, mereka harus mendidik anak-anak mereka secara jujur dan adil. Mereka tidak boleh melebihkan yang satu atas yang lain, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, antara yang kecil dan yang besar, antara yang tampan/cantik dan yang jelek, dan yang pintar dan yang bodoh, dalam hal kasih sayang dan cinta terhadap mereka, agar tidak tumbuh benih-benih kebencian, kedengkian, dan kecemburuan pada diri mereka, yang menyebabkan mereka terjun ke masyarakat dengan melakukan pelanggaran dan penganiayaan terhadap orang lain.

Dari lisan suci Nabi Muhammad Saw, kita mengetahui bahwa Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah teladan bagi seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dalam sabdanya, Nabi Muhammad Saw menjelaskan: “Allah telah memenuhi hati dan seluruh anggota tubuh Fatimah dengan keimanan dan keyakinan.” Kepada putrinya itu, beliau pernah bersabda, *“Fatimah, Allah telah memilihmu dan menghiasimu dengan makrifat dan pengetahuan. Dia juga telah membersihkanmu dan memuliakanmu di atas wanita seluruh jagat.”* Dari sabda Nabi tersebut

kita mengetahui bahwa ibadah beliau pun adalah bentuk-bentuk ibadah yang ideal dan sempurna. Fatimah Az-Zahra adalah teladan bagi para abid.

Ibadah beliau memenuhi kualifikasi-kualifikasi penghambaan yang sempurna. Beliau beribadah demi memenuhi penciptaan manusia yaitu bahwa tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya (QS Adzariyat:56). Ibadah-ibadah yang beliau lakukan adalah ibadah-ibadah yang melambangkan kemenangan dan kemerdekaan, ibadahnya seorang yang merdeka, bukan ibadah yang dilakukan demi kenikmatan surga dan bukan pula untuk lari dan takut karena siksa api neraka.¹⁰³

Jika kita menginginkan anak-anak yang shalih, maka kita sebagai orangtua juga harus shalih terlebih dahulu. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, bahkan jika bisa harus menjadi idolanya, sehingga anak-anak bangga dengan kita dan mau seperti kita. Perlu untuk diingat, jangan sekali-kali memberikan contoh tidak baik atau memosisikan anak sebagai penghalang ibadah.

Misalnya ada seorang ibu yang tidak shalat dengan dalih anaknya rewel. Bagaimana mungkin anak itu akan menjadi shalih, jika dari awal kita sudah memosisikan dia sebagai penghalang ibadah. Allah SWT Berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan jangan pula anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah.*

¹⁰³ <https://icc-jakarta.com/2017/03/03/penghambaan-fatimah-zahra-sa-yang-menjulung/>, diakses pada tanggal 10 juni 2021, pukul 05.55 Wib

Barangsiapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Munafiqun (63): 9).

Membekali anak dengan pendidikan agama adalah hal yang sangat penting, sebab agama merupakan dasar yang akan menjadi penuntun kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebelum anak-anak diisi dengan hal-hal lain, harus dibekali terlebih dahulu dengan agama. bila orangtua mampu, didiklah dengan tangan sendiri, namun jika tidak, titipkan ke sebuah Lembaga yang bisa dipercaya. Jangan sampai salah kaprah, terkadang ada orangtua yang hanya mementingkan sekolahnya saja, y tapi mebiarkan begitu saja anak-anaknya tidak mengaji, bahkan tidak shalat. Orangtua yang membiarkan anknya seperti ini sama dengan menjerumuskannya ke dalam neraka.

d. Meneladani Akhlak dalam Bekerja/Saat Keluar Rumah

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi wanita di tengah-tengah masyarakat, maka kini sudah banyak wanita yang berkarier dalam berbagai bidang baik dikantor pemerintah atau swasta, bidang hukum, bidang ekonomi, bahkan dalam bidang politik. Sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta dapat menjaga agamanya. Rasulullah SAW bersabda: *“Wanita adalah aurat. Jika dia keluar, setan mengintainya.”* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud).

Hadits ini mengajarkan bagaimana adab-adab seorang wanita Muslimah saat keluar rumah. Yaitu berhijab (menutup aurat), tidak memakai parfum, pelan-pelan dalam berjalan agar suara alas kakinya tidak terdengar, meminta izin suaminya jika dia telah bersuami, atau walinya jika dia belum bersuami, menghiiasi diri dengan sifat malu, dan menundukkan pandangan.

Mengutip dari buku Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa, pada bab tentang persoalan tanah Fadak. dari kisah ini dapat kita ketahui bagaimana Sayyidah Fatimah Az-Zahra sangat menjaga auratnya ketika keluar rumah. Ketika Abu Bakar dan Umar telah bersepakat untuk mencegah Sayyidah Fatimah dari tanah Fadak dan kabar itu sampai kepadanya. Sayyidah Fatimah Az-Zahra segera melilitkan kudung di kepalanya dan memakai jilbabnya, lalu ia pergi Bersama pelayannya dan wanita-wanita kaumnya. Ketika berjalan, ia menginjak ujung kainnya (karena pakaiannya yang Panjang yang melewati mata kakinya). Cara berjalannya sama dengan cara berjalan Rasulullah SAW. Dalam hal ini terlihat jelas bagaimana Sayyidah Fatimah sangat menjaga dirinya saat berada di luar rumah.

Dalam hal ini keteladanan yang dapat kita ambil dari Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah bagaimana adab beliau saat berada di luar rumah. Beliau begitu berhati-hati dalam menjaga kemuliannya sebagai seorang Muslimah saat berada di luar rumah. Beliau sadar betul bahwa wanita adalah bagian dari fitnah atau ujian, maka menjaga adab saat keluar rumah adalah suatu keharusan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis mempelajari, mengkaji, dan menganalisis keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra tentang Pendidikan akhlak bagi Muslimah, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kemuliaan serta keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah salah satu bentuk karunia Allah SWT. Keteladanan yang dimiliki perempuan yang luar biasa ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu beliau adalah seseorang yang selalu berbakti kepada orang tua, taat dan patuh kepada suami, seorang ibu teladan dan bertanggung jawab, cerdas, bertakwa kepada Allah SWT dengan sebaik-baik takwa, zuhud, murah hati dan dermawan, menahan pandangan (memelihara rasa malu), selalu bersyukur, dan senantiasa bersabar dalam segala hal.
2. Keteladanan dalam pendidikan akhlak bagi muslimah yang mencakup 3 hal yaitu:
 - a. Akhlak kepada diri sendiri yaitu, dengan meneladani sifat memelihara rasa malu karena sifat malu merupakan bagian dari keimanan, dan selalu menyibukkan diri dengan tidak pernah berhenti belajar dengan mendatangi majelis ilmu.
 - b. Akhlak kepada Allah SWT yaitu dengan meneladani sifat bertakwa kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya takwa. Yaitu menjalankan segala

perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, menutup aurat sesuai syariat, senantiasa bersyukur, bersabar.

- c. Akhlak terhadap sesama manusia dengan meneladani untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, taat dan patuh terhadap suami, menjadi ibu teladan dan bertanggung jawab dan kasih sayangnya dalam merawat, mendidik anak-anaknya dengan belandaskan akidah dan akhlak yang baik, dan senantiasa menjaga adab-adab ketika bekerja atau pada saat berada di luar rumah.

B. Saran-Saran

Dari hasil kajian pustaka ini, dengan permasalahan yang sudah penulis paparkan, Maka penulis menyampaikan:

1. Terkhusus kepada para Muslimah di zaman sekarang ini, zaman dimana lagi sudah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang siapa yang patut untuk dijadikan *uswatun hasanah* atau suri teladan yang baik, inilah salah satu bentuk keteladanan nyata yang diharapkan bisa menjadi cerminan, gambaran atau contoh bagi segenap Muslimah agar *berakhlakul kharimah*.
2. Bagi para pembaca kaum muslimin, dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan wawasan untuk selalu berusaha memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat, manusia yang *berakhlakul kharimah* yang sesuai dengan tujuan penciptaan Allah SWT ke muka bumi yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. "Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2.1 (2019)
- Alviansyah, Ilham Firdaus, Abas Mansur Tamam, and Nirwan Syafrin. "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 71-88. Diunduh pada tanggal 26 April 2021 pukul 06.22 WIB
- Arsyad, Junaidi. "Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah." *TAZKIYA* 6.2 (2017).
- Bafadhol Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.02 (2017): 19.
- Biografi Putri-putri Rasulullah oleh al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman Anisah bintu 'Imran, dikutip dari Majalah Asy-Syariah edisi 010, 011 dan 013 oleh Maktabah IMU dalam dokumen PDF. Copyright 1437 H/ 2016 M
- Dewi Mailiawati, *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri Arjawinangun Kabupaten Cirebon 2013*
- <http://eprints.umg.ac.id/756/3/BAB%20%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf>,
Diunduh pada tanggal 4 Juni 2021, Pukul 20.34 Wib.
- <http://web.ipb.ac.id/~kajianIslam/pdf/syukur#:~:text=Pengertian%20syukur%20dan%20nikmat%20berasal,menyebut%20nikmat%20dan%20mengagungkan%2DNya>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2021, Pukul 2-.46 Wib
- <https://icc-jakarta.com/2017/03/03/penghambaan-fatimah-zahra-sa-yang-menjulangi/>, diakses pada tanggal 10 juni 2021, pukul 05.55 Wib
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Muslim> diakses pada tanggal 26 April 2021 pukul 05.51 wib
- <https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/11/konsep-dasar-keteladanan.html>
- <https://news.detik.com/berita/d-5288150/pengertian-muslim-dan-perbedaannya-dengan-mukmin> diakses pada 26 April 2021 pukul 05.46 wib
- <https://www.Islampos.com/fatimah-bintu-rasulullah-kesucian-menjaga-aurat-dari-yang-bukan-mahram-181587/>

<https://www.referensimakalah.com/2013/03/faktor-yang-mempengaruhi-akhlak-manusia.html>, Diakses pada 10 Juni 2021, pukul 16.34 Wib

Indana, Nurul. "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5.1 (2018): 123-144.

Intan Permata Sari, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, Skripsi (Curup: Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, 2019)

Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017

Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15.1 (2017)

Maulida, Ali. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2.04 (2017).

Mukhlis Suranto, KH. Ahmad Umar (*Sumber Keteladanan Membangun Karakter, Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*), (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2020), h. 9-10

Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi KeIslaman* 5.1 (2019): 23-42.

Ni'matuz Zahro, Skripsi: *Keteladanan Fatimah Az-Zahra Sebagai Srikandi Islam dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015)

Prasetyo, Danang, Marzuki Marzuki, and Dwi Riyanti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru." *HARMONY* 4.1 (2019): 19-32.

- Robi'atul 'Adawiyya, *Skripsi: Profil Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah Saw dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga (Sebuah Kajian Sejarah)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 6.1 (2018): 39-56.
- Sulaiman, Sayyidah Laila Rakhma. *Nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III karya Syaikh Umar Baradja: Telaah Kitab Akhlak lil Banat*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. Diakses pada tanggal 5 mei 2021
- Wibowo, Arief. "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak." *Suhuf* 28.1 (2017): 95-104.
- Zaman, Badrus, and Desi Herawati Kusumasari. "Pendidikan Akhlak untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)." *Tadrib* 5.2 (2019): 234-246. Diakses pada tanggal 24 April 2021 Pukul 20.28 WIB
- Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12.2 (2017): 241-264.
- Afiantoni, (2015). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaan Said Nursi*, Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, (2015). *Bulughul Maram: Himpunan Hadits-Hadits Hukum Dalam Fikih Islam*, Jakarta: Darul Haq.

- Amirulloh Syarbini & Jumari Haryadi, (2010). *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*, Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- DEPAG RI, (2014). *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Dr. M. Solihin, M.Ag. & M. Rosyid Anwar, S.Ag., (2005). *Akhlak Tasawuf: manusia, etika, dan makna hidup*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2005
- Dr. Muhammad Ali Al-Haisyimi, (2014). *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi, (1994). *Kepribadian Wanita Muslimah*, Jakarta: Qisthi Press.
- Drs, M. Yatimin Abdullah, M.A., (2006). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Haris Priyatna dan Lisdy Rahayu, (2014). *Perempuan yang menggetarkan surga*, Jakarta: PT Mizania Pustaka.
- Hasbullah, (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi Cet 13*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim Amini, (2006). *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa*, Jakarta: Lentera, 2006.
- Imam Mundhir Ar-Raisyi, (2007). *Wanita dan Harga Diri (Berbagai tingkah laku yang berkaitan dengan harga diri wanita)*, Jombang: Lintas Media.
- Isnawati, Lc., MA., (2020). *Aurat Wanita Muslimah*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

- K.H Moenawar Chil, (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Lexy J. Moleong, (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Furqon Hidayatullah, (2010). *Guru sejati: membangun insan berkarakter kuat dan cerdas*, Kuala Lumpur: Yuma Pustaka.
- M. Quraish Shihab, (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an) vol 8*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, (2015). *Biografi 35 Shahabiyah Nabi SAW*, Jakarta: Ummul Qura.
- Mahmud Mahdi Al Istanbuli & Musthafa Abu Nashr Asy-Syalabi, (2001). *Mengenal Shahabiah Nabi SAW*, Solo: At-Tibyan.
- Marzuq Ibrahim adz-Dzufairi, (2006). *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi*, Bogor: 2006, Pustaka Ibnu Katsir
- Mestika Zed, (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muyassaroh, (2019). *99 Great Ways to be Wonderful Muslimah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nurul H. Maarif, (2017). *Samudra Keteladanan Muhammad*, Tangerang: PT Pustaka Alvabet.

- Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, (2012). *Akhlaq Taswuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si., (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikas, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Depok: Prenadamedia Group.
- Prof. Dr. Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: CV Alfabeta.
- Prof. H. Moh. Kasiram, M.Sc., (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN-Malang Press.
- Srikandi PII Wati Mesir, (2020). *Muslimah Ibu Peradaban (sebuah antologi opini dan puisi)*, Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhartono dan Roidah Lina, (2019). *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Syaikh Bark Abdullah Abu Zaid, “*Hiraasah Al-Fadilah*” (*Menjaga Kehormatan Muslimah,*), Surakarta: Daar An-Naba’.
- Syaikh, Abu Bakar Jabir Al Jazairy, (2014). *Minhajul Muslim (Pedoman hidup harian seorang muslim)*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.

Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsary, (2010). *Mencetak Generasi Rabbani*, Bogor:
CV Darul Ilmi.

Yanuardi Syukur, (2018). *The Best Muslimah “Keteladanan Para Sahabiyah Nabi
Muhammad SAW”*, Solo: Tina Medina, 2018.

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 07 Tahun 2021

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/5/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. Hendra Harmi, M.Pd** 19751108 200312 1 001
2. **Ummul Khair, M.Pd** 19691021 199702 2 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Trisna Endar Putri**
N I M : **17531159**

JUDUL SKRIPSI : **Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Muslimah di Era Modern**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 08 Januari 2021

Dekan,



- Tembusan :
1. Rektor
 2. Beudahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Tien Giber Putri
 NIM : 173115
 FAKULTAS/JURUSAN : Tadris / PAI
 PEMBIMBING I : Dr. Hendra Harni, M.Pd
 PEMBIMBING II : Umarul Hani, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Kefektifan Sesi dan Format Az-Zabirah Tentang Pendidikan Al-Lok Bagi Muslimah

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk ber-konsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Tien Giber Putri
 NIM : 173115
 FAKULTAS/JURUSAN : Tadris / PAI
 PEMBIMBING I : Dr. Hendra Harni, M.Pd
 PEMBIMBING II : Umarul Hani, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Kefektifan Sesi dan Format Az-Zabirah Tentang Pendidikan Al-Lok Bagi Muslimah

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

[Signature]
 Dr. Hendra Harni, M.Pd
 NIP. 19751108200312001

Pembimbing II,

[Signature]
 Umarul Hani, M.Pd
 NIP. 1969021947022001



Nama: Triana Galuh Putri

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	2/6-2021	Pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	[Signature]	[Signature]
2	8/6-2021	Pengertian ke-1 penelitian	[Signature]	[Signature]
3	10/6-2021	Pengertian ke-2 dan ke-3 penelitian	[Signature]	[Signature]
4	21/6-2021	Pengertian hakikat dan hasil penelitian	[Signature]	[Signature]
5	26/6-2021	Aee	[Signature]	[Signature]
6	5/7-2021	hasil tgn pwrata	[Signature]	[Signature]
7				
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	1/02-2021	Petunjuk dasar pengumpulan variabel awal / objek ke-1	[Signature]	[Signature]
2	12/2-2021	Langkah teori berdasarkan variabel x, y	[Signature]	[Signature]
3	2/3-21	BAB II menyimpulkan dengan variabel	[Signature]	[Signature]
4	7/4-21	BAB III Instruksi kualitatif	[Signature]	[Signature]
5	15/4-21	BAB IV Tambahan ke-1 pmj dan abstrak	[Signature]	[Signature]
6	30/4-21	ACC Mendiskusikan ulang dan lanjutkan ke Bab I	[Signature]	[Signature]
7	28/6-21	Revisi ke-1 pmj, 5 paragraf, 14 paragraf, acc ulang	[Signature]	[Signature]
8				

BIODATA PENULIS



Trisna Endar Putri merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia dilahirkan di Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Selupu Rejang, Tepatnya di Simpang Nangka pada tanggal 3 November 1998 dari seorang Ibu Bernama Atmini dan Ayah Bernama Ponimin. Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) 105 Rejang Lebong dan ia tamat pada tahun 2011, setelah itu ia melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 21 Rejang Lebong, setelah tamat dari SMP pada tahun 2014, kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Rejang Lebong dan tamat pada tahun 2017. Setelah selesai masa pengabdian di SMAN pada pertengahan tahun 2017, ia merasa bahwa ingin melanjutkan Pendidikan hingga ke perguruan tinggi karena ada keinginan dan cita-cita dari dalam dirinya untuk melanjutkan mimpi-mimpi semasa kecil dan menambah wawasan. Oleh karena itu ia memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil Program S.1 Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) tepatnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.